

**AKULTURASI BUDAYA MINANG DI SIMEULUE  
(Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MISFAYANI**

**NIM. 190501030**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**MISFAYANI**

**NIM. 190501030**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

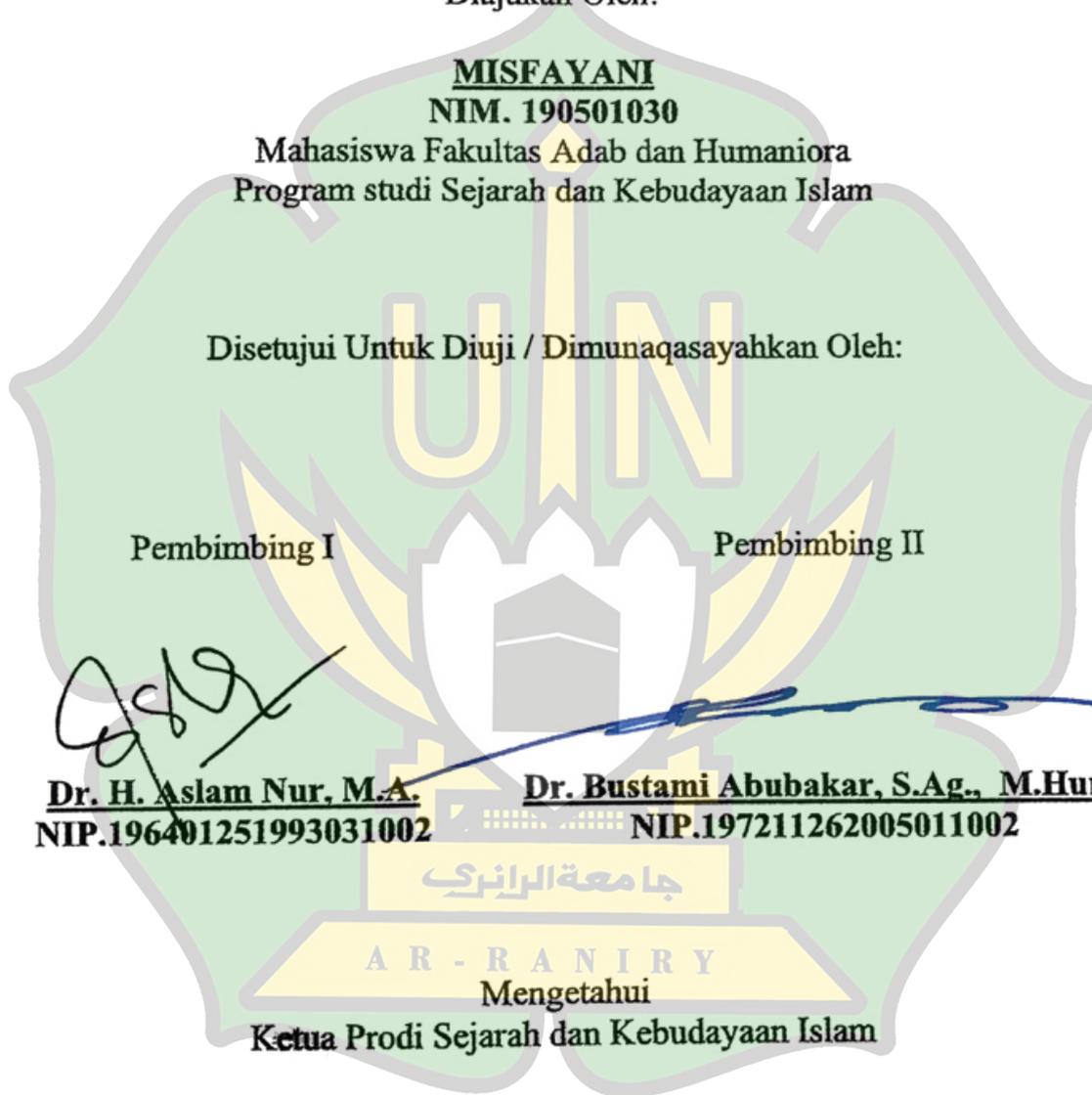
Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasayahkan Oleh:

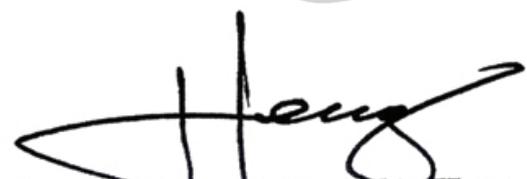
Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Aslam Nur, M.A.**  
**NIP.196401251993031002**

  
**Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M.Hum.**  
**NIP.197211262005011002**

  
جامعة الرانيري  
**AR - RANIRY**  
Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

  
**Hermansyah, M. Th., MA. Hum.**  
**NIP.198005052009011021**

# SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjanah (S-1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 19 Desember 2023 M  
6 Jumadil Akhir 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

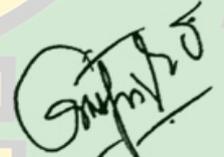
  
Dr. H. Aslam Nur, M.A.  
NIP. 196401251993031002

  
Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197211262005011002

Penguji I

Penguji II

  
Dra. Munawiah, M.Hum.  
NIP. 196806181995032003

  
Asmanidar, S.Ag., M.A.  
NIP. 19771231200702001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 19700101199731005

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Sayan yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISFAYANI

NIM : 190501030

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa dalam karya ilmiah ini adalah ASLI hasil dari karya saya sendiri. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 November 2023

Penulis

  
MISFAYANI

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Nama : MISFAYANI  
NIM : 190501030  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam.  
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur).  
Tanggal Sidang : 19 Desember 2023  
Pembimbing I : Dr. H. Aslam Nur, M.A  
Pembimbing II : Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M. Hum.  
Kata Kunci : Akulturasi, Etnis/Suku, Budaya Minang di Simeulue.

Akulturasi budaya adalah bersatunya berbagai unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya. Akulturasi yang dihasilkan dari masuknya budaya asing ke Simeulue sangat menonjol di Kota Sinabang. Suku Minang merupakan mayoritas pendatang di Simeulue. Saat ini, suku Minang di Kota Sinabang hampir menguasai berbagai sendi kehidupan, baik dalam bidang sosial, perdagangan, peternakan, dan pegawai negeri sipil. Hadirnya para pendatang ke dalam komunitas masyarakat lokal akan menumbuhkan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari dan adat istiadat. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat di Kota Sinabang terhadap masyarakat dan budaya Minang yang masuk dan menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal serta Agar dapat mengetahui bagaimana dampak dari kehadiran orang Minang ditengah-tengah budaya lokal di Kota Sinabang. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Akulturasi Budaya Minang di Kota Sinabang merupakan proses dari terjalannya interaksi sosial dan penerimaan masyarakat lokal terhadap orang Minang. Penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat dan budaya Minang menimbulkan pembaruan dalam beberapa segi seperti dalam seni, pernikahan, dan masakan. Akulturasi yang terjadi juga memiliki dampak negatif dan positif bagi masyarakat lokal. Dampak negatif dari masuknya budaya dan orang Minang adalah hilangnya kesadaran identitas diri dan minimnya pengetahuan tentang budaya bagi masyarakat lokal. Sedangkan dampak positifnya adalah dikenalnya budaya lokal Simeulue, berkembangnya budaya lokal, dan terbentuknya peluang usaha bagi masyarakat lokal yang ada di Kabupaten Simeulue.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan ungkapan rasa syukur yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala*, Pencipta seluruh sekalian alam yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, petunjuk dan segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat beriring salam penulis persembahkan keharibaan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau sakalian. Atas izin Allah dan dengan berkat sholawat serta do'a, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)**".

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1 Pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ucapatan terimakasih kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan wakil dekan beserta staffnya yang telah banyak membantu dalam proses dan kelancaran skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum., dan Bapak Ikhwan, M.A., selaku ketua dan sekretaris program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. H. Aslam Nur, M.A., selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan masukan-masukan serta saran yang dapat membantu dalam proses bimbingan skripsi dan terimakasih kepada bapak Bapak Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing kedua dan sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta fikiran dalam membimbing, memberi masukan serta saran, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Dra.

Munawiah, M.Hum., selaku penguji I yang banyak memberikan saran serta dorongan untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini, dan terimakasih kepada Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A., selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, mengarahkan, dan saran-saran dalam menyempurnahkan hasil dari pada penulisan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada yang paling istimewa, tercinta dan terkasih kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mardiam dan Ibu Warni, yang tidak ada hentinya memberikan cinta, dukungan, dan do'a yang terbaik kepada penulis yang tak terhitung jumlahnya. Kepada Bapak Suarna (makcik), beserta saudara dan saudari, keponakan-keponakan penulis beserta keluarga besar penulis yang sangat penulis cintai, yang telah memberikan do'a, dukungan dan batuan baik moril maupun materil.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Darul Amin Adami, merupakan ketua dan beserta para staff Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue dan Kepada Bapak Asmanuddin yang merupakan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue beserta staff, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi terkait dengan judul atau topik yang penulis bahas. Terimakasih kepada Bapak Abdul Hamaka, Bapak Edwar, Bapak Armin, Ibu Mersiyulanda, Ibu Mala, Ibu Fitriani, dan Rosniar yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi terkait judul atau topik yang penulis bahas.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Rober Alavandaya yang telah membantu penulis dalam proses penelitian, memberikan dukungan, mensupor serta memberikan sara-saran disaat penulis mengalami kesusahan. Terimakasih kepada Firda Fanita, Riza Monika, Fatma, Difa, Elvita, Ernika, Ais Indah, Nur Khalishah, Winda Nazira dan semua sahabat dan teman yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak mendengarkan keluh kesah serta memberikan banyak bantuan dan motivasi kepada penulis. Dan Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekuarang dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari setiap pembaca, agar dapat memberikan dan menghasilkan penulisan karya ilmiah yang lebih berkualitas kedepannya. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk ikut serta dalam membantu penulis. Semoga Allah SWT membalas dan mempermudah segala urusan duniawi dan ukhrawi kita semua *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 18 November 2023

Penulis,

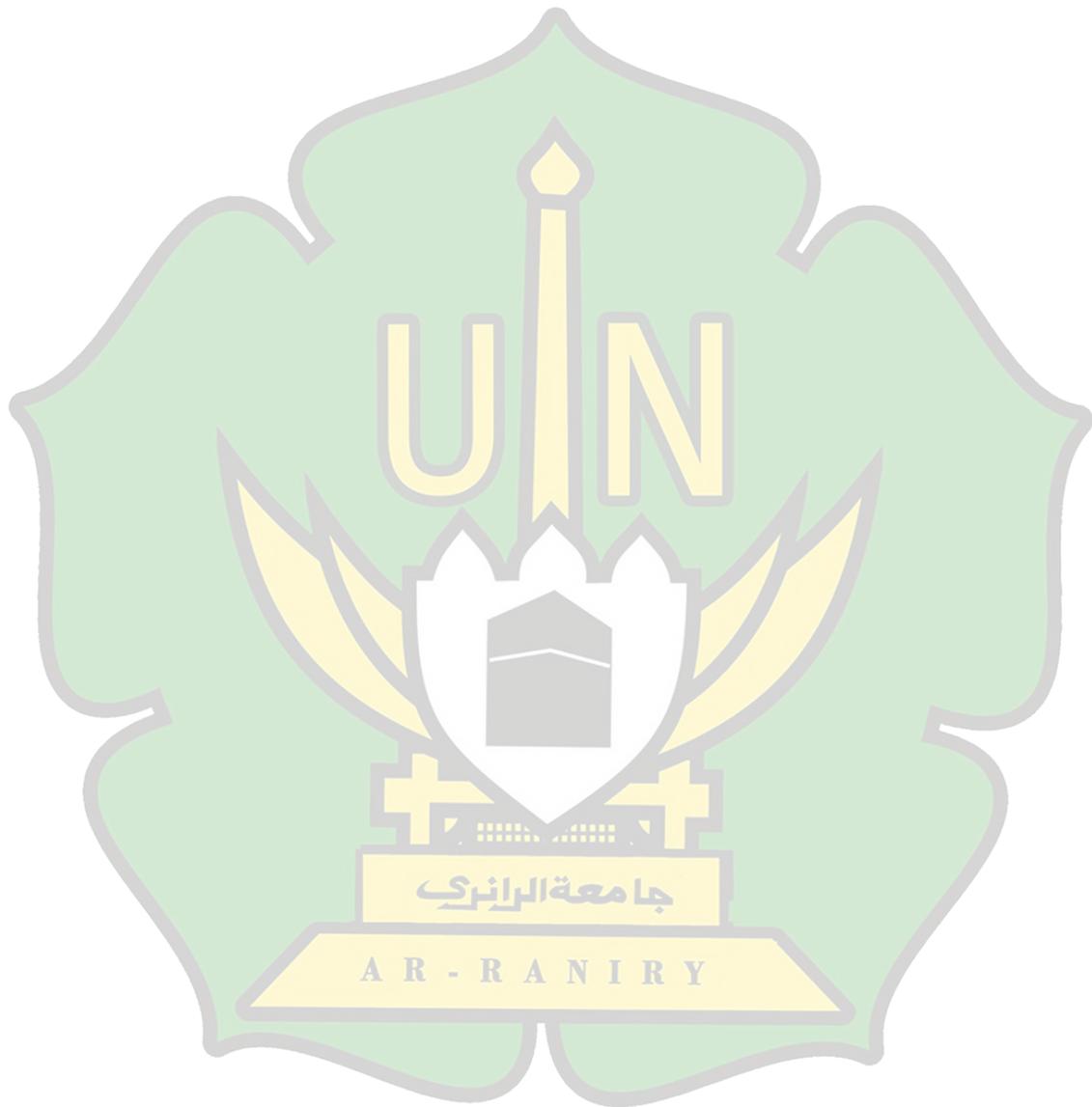
**MISFAYANI**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
1.6 Kajian Pustaka.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II: KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>	<b>20</b>
2.1 Pengertian Akulturasi Budaya.....	20
2.2 Asimilasi .....	29
2.3 Unsur-Unsur Budaya.....	33
2.4 Etnis Minang .....	37
<b>BAB III: LOKASI DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
3.1.1 Kota Sinabang .....	41
3.1.2 Sistem Pendidikan .....	43
3.1.3 Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian .....	43
3.1.4 Sistem Sosial dan Keragaman Budaya.....	44
3.1.4 Suku-suku di Simeulue.....	44
3.1.5 Awal Mula Masuknya Etnis Minang ke Simeulue.....	51
3.2 Respon Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Minang .....	56
3.3 Dampak Kehadiran Orang Minang di Kota Sinabang .....	59
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
4.1 Kesimpulan .....	74
4.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	94



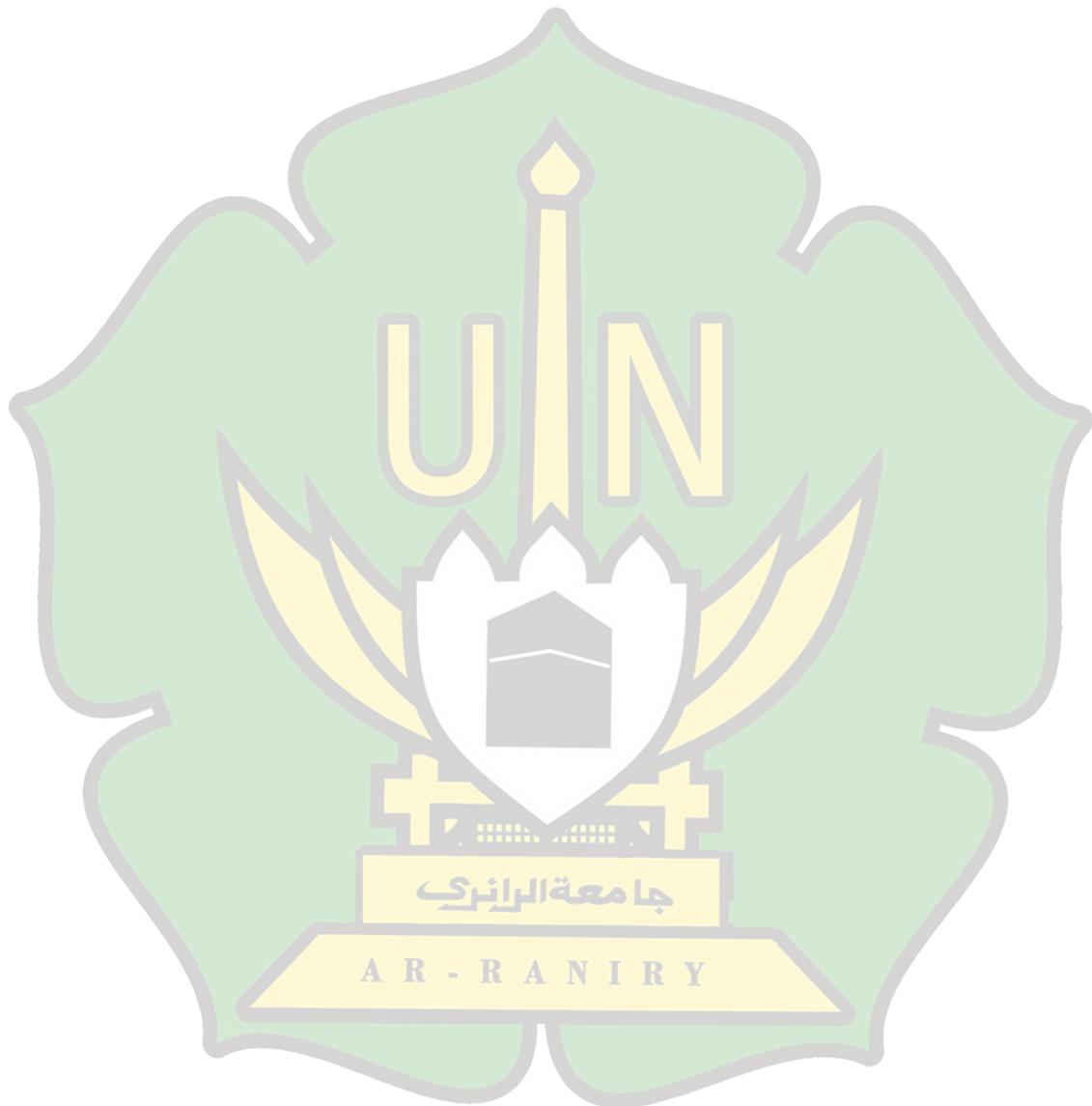
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pertunjukkan tari payung pada upacara pernikahan.....	61
Gambar 3.2 Penggunaan baju adat Minang dan pelaminan khas Simeulue .....	63
Gambar 3.3 Bentuk pelaminan adat khas Simeulue.....	64
Gambar 3.4 Bentuk baju adat pernikahan khas Simeulue.....	64
Gambar 3.5 Pelaminan adat yang telah terakulturasi di Kota Sinabang .....	65
Gambar 3.6 Baju adat Minang pada malam berinai.....	66



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Simeulue Timur .....	42
Tabel 3.2 Sarana Pendidikan di Kecamatan Simeulue Timur .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Bimbingan Skripsi dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari Kantor Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue.
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue.
- Lampiran 5 : Daftar Nama Informan.
- Lampiran 6 : Daftar Pedoman Wawancara.
- Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian.
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup.



# BAB I PENDAHULULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yang merupakan versi jamak dari kata *buddhi*, yang melambangkan akal atau budi.<sup>1</sup> Ilmu antropologi mendefinisikan budaya sebagai keyakinan, tindakan, dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Suatu masyarakat tercermin dari kebudayaannya. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang mempunyai unsur persamaan dan perbedaan. Budaya adalah suatu pendekatan terhadap kehidupan yang diciptakan, dimiliki bersama, dan diwariskan oleh sekelompok orang. Setiap masyarakat memiliki budaya yang mempengaruhi politik, ekonomi, struktur perkawinan, adat istiadat, dan kepercayaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, banyak orang cenderung percaya bahwa hal ini diturunkan secara genetik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari melalui kemampuan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam dan beradaptasi dengan perbedaan mereka.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>3</sup> Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya bersifat

---

<sup>1</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 144.

<sup>2</sup> Rena Yulia, "Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah", *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 1.

universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan dikelompokkan menjadi tujuh yang meliputi Sistem Bahasa, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pecaharian, Sistem Sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem Religi (Agama), dan Kesenian.<sup>4</sup> Jadi, setiap masyarakat atau kelompok masyarakat memiliki tujuh unsur budaya di mana memiliki kesamaan dan perbedaan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat itu sendiri seperti halnya di Kabupaten Simeulue yang memiliki ragam budaya.

Kabupaten Simeulue merupakan kabupaten terluar daratan Aceh, karena Kabupaten Simeulue berada di sebuah daratan pulau lain yang lebih kecil. Kabupaten Simeulue merupakan sebuah kabupaten yang terletak 150 km dari lepas pantai Barat Aceh yang merupakan salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten Simeulue berdiri tegak di Samudera India yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak meningkatnya sensus penduduk pada tahun 1996 dan peresmian pada tahun 1999.<sup>5</sup>

Masyarakat Simeulue sangat berbeda dengan suku lain di wilayah Aceh sehingga menjadikan mereka satu-satunya penghuni Kabupaten Simeulue. Masyarakat yang mendiami Kabupaten Simeulue merupakan keturunan dari berbagai suku dan daerah di Sumatera, antara lain Aceh, Minangkabau, Tapanuli,

---

<sup>3</sup> Wiwit Tria, "Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau dengan Masyarakat Etnis Jawa di Jorong Koto Agung Kanan Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung I Blok B Kabupaten Dharmasraya", *Skripsi*, (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016), hlm. 1.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 1993), hlm. 9.

<sup>5</sup> Sabriah Bangun, Nurbaini dan Agustrisno, "Simeulue: Wisata Terintegrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat", *Jurnal Prosiding Semnasfi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (Sidoarjo-Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 183.

Nias, dan Batak. Populasi migran dapat diklasifikasikan sebagai populasi migrasi. Daerah seperti Simeulue yang masih jarang penduduknya menjadi tujuan para migran.

Suku Minang merupakan mayoritas pendatang di Simeulue. Saat ini, suku Minang di Kota Sinabang hampir menguasai berbagai sendi kehidupan, baik dalam bidang sosial, perdagangan, peternakan, dan pegawai negeri sipil. Hadirnya para pendatang ke dalam komunitas masyarakat lokal akan menumbuhkan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari dan adat istiadat.<sup>6</sup> Bukti yang membenarkan pencampuran orang Simeulue, Aceh dengan wilayah Sumatera lainnya, salah satu tercatat dalam sejarah Simeulue tidak pernah lepas dari peran Kerajaan Aceh Darussalam, Raja yang memimpin pada masa itu Sultan Iskandar Muda, Raja Aceh yang memiliki kedudukan tinggi dan berkuasa di Aceh.

Pada masa Sultan Iskandar Muda, wilayah pesisir Minangkabau pernah dikuasai Kerajaan Aceh Darussalam. Banyak orang Aceh yang hijrah ke Minangkabau, namun pada masa kolonial Belanda, orang Minangkabau memberontak dan kemudian mengusir orang Aceh. Pada masa itu orang Minang yang mempunyai keluarga dengan orang Aceh juga melakukan migrasi dari pesisir Minangkabau ke pantai Selatan dan Barat Aceh. Inilah yang menimbulkan keragaman budaya di sana.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rena Yulia, "Interaksi Sosial Masyarakat Minang"... , hlm. 2.

<sup>7</sup> Miftah Nasution, *Nandong: Seni T tutur Penuh Makna dari Pulau Simeulue*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia, (Banda Aceh, 2018).

Suku bangsa merupakan sekelompok golongan manusia yang terikat oleh identitas dan kesadaran akan kesatuan kebudayaan yang dikenal sebagai kelompok etnis. Individu yang mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok etnis tertentu harus menyadari dan mengidentifikasi budaya kelompok etnisnya, yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa daerah dan apresiasi terhadap seni dan adat istiadat.<sup>8</sup>

Ciri utama proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan asing yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur aslinya.<sup>9</sup> Dengan demikian, proses akulturasi budaya Minang dan Simeulue di Kota Sinabang menghasilkan aspek-aspek budaya Minang yang mampu beradaptasi dan tetap mempertahankan ciri khasnya, baik dalam budaya lokal maupun budaya Minang di Kota Sinabang.<sup>10</sup>

Secara demografi masyarakat Kota Sinabang sebagian besar merupakan pendatang dari suku Minang, namun masyarakat Kota Sinabang tetap teguh dalam melestarikan nilai-nilai budayanya. Sehingga budaya yang ada di Simeulue khususnya di Kota Sinabang memiliki berbagai corak yang dihiasi dengan campuran Minang. Artinya bahwa terjadinya akulturasi tersebut tidak mengubah identitas asli yang ada di Kota Sinabang.

---

<sup>8</sup> Wiwit Tria, "Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau"... , hlm. 2.

<sup>9</sup> Mutia, "Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku-prilaku Sosial", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 179.

<sup>10</sup> Ririn Putri Januaresti, "Pewarisan Nilai Etis dan Estetis dalam Tari Silat Gelombang di Masyarakat Simeulue, Aceh", *Tesis*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2019), hlm. 1-2.

Suku Minang sudah masuk ke Kota Sinabang sejak awal pertama masuknya Islam ke Simeulue yang ditandai dengan kehadiran Tengku Khalilullah yang kerap disapa Nenek Ujung atau Tengku Diujung yang merupakan orang Minang. Arus migrasi etnis Minang yang masuk ke Simeulue semakin deras hingga melahirkan budaya Minang dan kini telah menyatu dalam masyarakat lokal seperti yang terdapat di Kota Sinabang. Etnis Minang tinggal dan menyatu serta berbaur menjadi satu di beberapa desa di Kota Sinabang, yaitu di Desa Maiteng, Suka Jaya, Suka Karya, Suka Maju dan merupakan etnis terbanyak setelah Desa Kampong Aie.<sup>11</sup>

Akulturasinya yang terjadi di Kota Sinabang dikarenakan terjalinnya interaksi sosial dan penerimaan masyarakat antara masyarakat lokal dengan pendatang di mana kedua etnis saling berbagi dan belajar budaya. Etnis Minangkabau mengamati budaya yang ada di Kota Sinabang dan menyesuaikan dengan budaya mereka sendiri, begitupun sebaliknya sehingga seiring berjalannya waktu terjadinya akulturasi tersebut yang melibatkan akulturasi budaya antara Minang dan budaya lokal di Kota Sinabang.

Akulturasinya atau percampuran sering terjadi pada arena pembauran. Akulturasinya pada dasarnya mempunyai asumsi bahwa integrasi atau kesatuan akan terjadi dengan sendirinya pada suatu waktu apabila seseorang berkumpul pada suatu tempat yang berbaur seperti warung-warung, lingkungan kerja, pasar dan arena-arena lainnya sehingga mengakibatkan akulturasi kebudayaan antara dua etnis yang berbeda dan hidup di lingkungan tempat tinggal yang sama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Darul Amin Adami, Ketua MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>12</sup> Wiwit Tria, "Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau"..., hlm. 3.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, agar dapat mengetahui proses akulturasi budaya yang terjadi di Kota Sinabang maka dari itu peneliti tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam lagi tentang **“Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat di Kota Sinabang merespon kedatangan masyarakat dan budaya Minang?
2. Apa dampak kehadiran orang Minang terhadap budaya lokal di Kota Sinabang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui respon masyarakat di Kota Sinabang terhadap masyarakat dan budaya Minang yang masuk dan menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal.
2. Agar dapat mengetahui dampak dari kehadiran orang Minang ditengah-tengah budaya lokal di Kota Sinabang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman ilmiah kepada pelajar, mahasiswa/i serta masyarakat luas untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah maupun kebudayaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai akulturasi budaya Minang di Simeulue khususnya yang ada di Kota Sinabang dan agar masyarakat dapat mengetahui budaya apa saja yang berkembang di Aceh khususnya di Kabupaten Simeulue.
- b. Memberikan wawasan sosial mengenai proses akulturasi antara budaya Minang dengan budaya lokal yang ada di Kota Sinabang.
- c. Memberikan bahan masukan yang bermanfaat kepada masyarakat luas, baik kalangan muda seperti pelajar ataupun mahasiswa/i serta memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu mengingat dan selalu menjaga budaya yang telah ada dan yang telah menjadi ciri khas Simeulue dan memiliki nilai-nilai sosial budaya tersendiri.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kata-kata yang memiliki arti umum maka peneliti ingin menjelaskan kata istilah kedalam sebuah pengertian.

### 1. Akulturasi

Proses sosial yang disebut akulturasi terjadi ketika sekelompok individu dari satu budaya mengembangkan kepribadian dari budaya yang

berbeda. Sekelompok orang dapat menyerap dan mengintegrasikan budaya asing ke dalam budayanya sendiri tanpa kehilangan unsur-unsurnya.<sup>13</sup> Akulturasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpaduan antara budaya Minang dengan budaya lokal yang menghasilkan unsur-unsur budaya baru namun tidak menghilangkan unsur budaya aslinya.

## 2. Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan versi jamak dari kata *buddhi*, yang melambangkan akal atau budi.<sup>14</sup> Ilmu antropologi mendefinisikan budaya sebagai keyakinan, tindakan, dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Suatu masyarakat tercermin dari kebudayaannya. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang mempunyai unsur persamaan dan perbedaan. Budaya adalah suatu pendekatan terhadap kehidupan yang diciptakan, dimiliki bersama, dan diwariskan oleh sekelompok orang.<sup>15</sup> Setiap komunitas memiliki budaya yang mempengaruhi politik, ekonomi, struktur perkawinan, adat istiadat, dan kepercayaan.

## 3. Minangkabau

Minangkabau atau disingkat Minang merupakan kelompok etnis pribumi Nusantara. Suku Minang sering disebut suku perantau, karena suku

---

<sup>13</sup> Abdurramat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30.

<sup>14</sup> Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 144.

<sup>15</sup> Wiwit Tria, “Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau”..., hlm. 1.

Minang memiliki budaya merantau.<sup>16</sup> Sehingga dapat mendatangi berbagai daerah hingga sampai ke Simeulue dan menikahi penduduk lokal serta menetap dan menjadi penduduk Simeulue.

#### 4. Simeulue

Simeulue merupakan sebuah kabupaten di Aceh, Indonesia. Terletak di sebuah pulau yang berjarak 150 km dari lepas pantai Aceh Barat. Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat yang diresmikan pada tahun 1999.<sup>17</sup>

#### 5. Sinabang

Sinabang merupakan ibu Kota Kabupaten Simeulue. Kota Sinabang atau yang disebut *Si Navang* berasal dari legenda Navang. Navang adalah nama dari sipembuat garam masa dulu di daerah Babang (pintu masuk teluk Sinabang), Kota Sinabang terletak di bagian Timur Pulau Simeulue.<sup>18</sup>

#### 6. Etnis

Berdasarkan asal usul budaya dan identitasnya, etnis atau disebut juga suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dikenali dari kesatuan lainnya. Tingkat kesamaan asal usul seseorang dapat digunakan untuk menentukan etnis dan kelompok statusnya. Suatu kelompok atau

<sup>16</sup> Rena Yulia, “Interaksi Sosial Masyarakat Minang”..., hlm. 13.

<sup>17</sup> Sabriah Bangun, Nurbaini dan Agustrisno, “Simeulue: Wisata Terintegrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Prosiding Semnasfi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (Sidoarjo-Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 183.

<sup>18</sup> [www.simeuluekab.go.id](http://www.simeuluekab.go.id) *Tentang Simeulue*. Diakses pada tanggal 02 Desember 2022 dari situs: <https://halaman/tentang-simeulue>

kategori sosial yang perbedaannya didasarkan pada standar budaya disebut etnis.<sup>19</sup>

## 1.6 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mempelajari kajian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan beberapa bahan yang diakses dari internet atau majalah online. Peneliti menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang peneliti kaji, yaitu “Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)”.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Tria, dengan judul “Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau dengan Masyarakat Etnis Jawa di Jorong Koto Agung Kanan Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung I Blok B Kabupaten Dharmasraya”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akulturasi budaya itu terjadi melalui arena-arena atau disebut juga dengan *meltingpot*, di mana masyarakat yang berbeda budaya berinteraksi dan saling berbaur dengan baik melalui arena-arena tersebut. Arena-arena yang dimaksud adalah pasar dan lingkungan pekerjaan. Bentuk akulturasi kebudayaan dapat dilihat melalui kesenian yang ada di daerah ini, yang sangat beragam seperti reog, tari piring, silat, sehingga masing-masing etnis terus menjaga dan melestarikan kesenian yang mereka miliki.

Akulturasi terlihat pada bidang kesenian di mana masing-masing etnis membaurkan kesenian mereka dalam acara-acara tertentu seperti penyambutan

---

<sup>19</sup> Yusmalita, “Akulturasi Etnis Tionghoa di Aceh Selatan Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Salatan”, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 14.

tamu dari luar kota atau lain sebagainya, dan keikutsertaan masyarakat untuk saling menjaga kebudayaan yang ada, misalnya orang Minangkabau ikut serta dalam kesenian Jawa dan begitu sebaliknya.<sup>20</sup> Masing-masing etnis saling mempergunakan kebudayaan yang ada di daerah ini tidak melihat apakah itu kesenian dari etnis Minangkabau ataupun dari etnis Jawa. Mereka sama-sama mempelajari dan menerima budaya yang ada dengan baik tanpa menimbulkan konflik diantara mereka.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Rena Yulia, dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampong Aie Kecamatan Simeulue Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Minang sudah ada sejak masuknya Islam ke Simeulue yang disebarkan oleh Tengku Khalilullah atau Nenek Ujung. Komunikasi antara masyarakat Minang dan penduduk setempat sangat baik. Kedua suku ini berinteraksi dan bekerja sama dalam permasalahan sosial dan keagamaan. Kontak antara masyarakat Minang dan penduduk setempat mempunyai beberapa manfaat, termasuk pengembangan prospek ekonomi baru, keragaman budaya, perolehan keterampilan dan kreativitas, lahirnya perusahaan baru, dan strategi untuk menegakkan interaksi sosial yang positif. Kedua etnis ini berupaya untuk bekerja sama dalam bidang seni dan budaya lokal, termasuk perkawinan campuran yang dapat mewujudkan hubungan yang akrab antara masyarakat Minang dengan penduduk setempat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wiwit Tria, “Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau”..., hlm. 6.

<sup>21</sup> Rena Yulia, “Interaksi Sosial Masyarakat Minang”..., hlm. 84-85.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusmalita dengan, judul “Akulturasi Etnis Tionghoa di Aceh Selatan Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Selatan”. Hasil dari penelitian ini mengkaji penduduk etnis Tionghoa di Tapaktuan, Aceh Selatan, yang telah lama memantapkan diri sebagai anggota masyarakat lokal. Etnis Tionghoa dibawa masuk oleh Belanda ke Tapaktuan, dan menjadi awal mulan masuknya etnis Tionghoa ke wilayah tersebut. Terjadinya akulturasi budaya di sebabkan karena masyarakat lokal dan Tionghoa tetap menganut tradisi dan budaya masing-masing, maka terjadilah akulturasi budaya antara kedua kelompok tersebut. Namun, justru perbedaan inilah yang membuat kedua kelompok etnis bisa bersatu, membentuk ikatan, dan hidup berdampingan secara damai.<sup>22</sup>

Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada Objek, Sasaran dan Tujuan dari penelitian. Dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai akulturasi namun akulturasi yang peneliti bahas berfokus pada dampak dari akulturasi yang terjadi.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Agar peneliti

---

<sup>22</sup> Yusmalita, “Akulturasi Etnis Tionghoa di Aceh Selatan”..., hlm. 40.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hlm. 2.

mendapatkan informasi-informasi mengenai topik yang akan peneliti bahas maka diperlukan beberapa komponen-komponen sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, dan tingkah-laku manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang individual maupun kelompok. Fenomenologi merupakan suatu tipe atau jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi dalam situasi tertentu.<sup>24</sup> Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami dan menafsirkan arti fenomena dan hubungan dengan orang-orang biasa dengan situasi tertentu.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau menjelaskan lokasi yang menjadi sarana dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut merupakan tempat di mana orang Minang atau etnis Minang tinggal dan Kota Sinabang juga

---

<sup>24</sup> Halaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi Sebuah Penelitian Kualitatif*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), hlm. 6-8.

merupakan ibu Kota dari Kabupaten Simeulue. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas.

#### c. Sumber Data

Sumber data penelitian berfungsi sebagai subjek dari mana data dikumpulkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai keadaan sebenarnya dan berfungsi sebagai pengetahuan yang akurat, sumber pendapat, dan bahan penelitian dan penalaran.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber lisan merupakan keterangan langsung dari orang-orang yang ditanyai atau informan secara langsung dengan cara wawancara. Sedangkan Sumber tertulis, yaitu peneliti mengumpulkan data dari perpustakaan seperti buku, majalah, surat kabar, web seperti jurnal dan sebagainya.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini di gunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang Akulturasi Budaya Minang yang ada di Kota Sinabang. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan data-data yang diperoleh maka peneliti

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

<sup>26</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138.

menggunakan tiga langkah, adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Salah satu teknik dalam pengumpulan data adalah observasi. Dalam buku Kristanto, Zainal Arifin mengartikan observasi sebagai suatu proses yang dimulai dari pengamatan dan berlanjut pada pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai peristiwa dalam lingkungan nyata dan buatan.<sup>27</sup>

Observasi merupakan pemusatan perhatian terhadap peristiwa, gejala, kejadian, dan hal-hal lain yang terjadi di Kota Sinabang. Dalam pengamatan ini peneliti dengan sengaja mengamati kejadian-kejadian sosial beserta perilaku dan gejala yang menyertainya. Kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai kegiatan sosial yang terlihat di masyarakat, seperti dalam segi kesenian, pernikahan, dan masakan yang terdapat di Kota Sinabang.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan data yang bertujuan untuk menanyakan beberapa pertanyaan secara lisan atau secara tertulis. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) yaitu wawancara untuk mengetahui atau memperoleh gambaran

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin dalam buku Kristanto, V. H, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 28.

secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan, prilaku, persepsi, orientasi para prilaku terhadap peristiwa/objek.

Wawancara pada penelitian ini adalah teknik untuk dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui komunikasi secara langsung. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur,<sup>28</sup> tujuannya agar peneliti bisa mendapatkan informasi dari berbagai kalangan baik masyarakat, aparat desa, atau dari tokoh-tokoh adat yang mengetahui tentang budaya Minang khususnya di Kota Sinabang.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak, diantaranya: Ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Simeulue, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue beserta anggota atau staff disetiap instansi dan penduduk yang tinggal di Kota Sinabang baik etnis Minang maupun masyarakat lokal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis atau catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>29</sup> Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa lembar catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, web seperti jurnal, artikel dan sebagainya, sehingga memperoleh data yang benar.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 140.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

Dokumentasi juga dapat diperoleh secara langsung seperti pengambilan gambar saat observasi, saat wawancara atau sebagainya yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri di lokasi penelitian. Dari dokumen-dokumen yang ada maka peneliti dapat mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan yang diteliti.

#### e. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>30</sup> Kemudian mengorganisaikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diselidiki, dan menarik kesimpulan yang sederhana agar dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman, menyebutkan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>31</sup>

##### 1. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data. Pemilihan dilakukan agar dapat menentukan mana data yang harus di kembangkan dan mana data yang harus di buang atau data yang tidak layak. Peneliti dapat

---

<sup>30</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 92.

<sup>31</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data-data sesuai dengan kriteria.

## 2. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan pemilihan data, maka peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk uraian kata yang bersifat narasi. Penyajian data dilakukan agar dapat memperoleh gambaran dari hasil penelitian.

## 3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Pada tahap akhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah peneliti.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah gambaran dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan penelitian ini, yang di dalamnya diuraikan oleh peneliti delapan sub-sub yang akan peneliti uraikan yaitu mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan atau penelitian yang memiliki fungsi untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

Bab II peneliti berusaha menjelaskan tentang kerangka konseptual yang mana di dalam terdapat pengertian-pengertian dari akulturasi budaya, unsur-unsur budaya, asimilasi dan etnis Minang.

Bab III merupakan bagian inti dari hasil penelitian, peneliti membahas tentang Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur).

Selanjutan Bab IV merupakan bab penutup. Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini maka dari itu peneliti mencantumkan kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **2.1 Pengertian Akulturasi Budaya**

Akulturasi merupakan proses penyerapan dan pembelajaran serta mengadopsi suatu kebudayaan baru melalui penerapan norma, nilai, dan adat istiadatnya. Akulturasi, juga dikenal sebagai proses di mana individu-individu dari suatu budaya mengadopsi adat istiadat dan budaya lain.<sup>32</sup>

Secara bahasa akulturasi budaya terdiri dari dua kata, yaitu akulturasi dan budaya. Akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Sedangkan budaya merupakan pikiran atau akal budi. Akulturasi budaya bisa terjadi di Indonesia. Biasanya akulturasi budaya terbentuk ketika sekelompok masyarakat yang memiliki budaya sendiri masuk ke dalam suatu wilayah yang telah memiliki budaya sendiri. Lambat laun kedua budaya yang berbeda pada satu tempat lingkungan akan terakulturasi secara alami.

Istilah akulturasi berasal dari bahasa latin *culturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang”. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antara budaya asli untuk menciptakan budaya baru dengan tetap melestarikan komponen aslinya. Akulturasi budaya umumnya terjadi karena komponen budaya baru dipandang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Bhasier Gunawan, “Akulturasi Budaya dan Dampak Kehidupan Sosial (Studi Kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), hlm. 27.

<sup>33</sup> Pusat Penelitian Balitbang, *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 9.

Membangun kehidupan yang harmonis, akulturasi budaya sering terjadi di tempat-tempat yang penduduknya terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, proses akulturasi budaya berjalan cukup baik. Misalnya perpaduan budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas aslinya.<sup>34</sup>

Kecepatan berlangsungnya akulturasi juga ditentukan oleh persepsi terhadap masuknya budaya asing. Ada dua tahap dalam akulturasi, yaitu damai dan memaksa. Biasanya masyarakat lokal membutuhkan waktu yang lama untuk menerima akulturasi budaya yang bersifat memaksa kepada suatu masyarakat. Di sisi lain, akulturasi budaya yang damai cenderung lebih cepat diterima oleh masyarakat lokal. Akulturasi juga mempengaruhi sejumlah unsur sosiologi lainnya. Misalnya perubahan sosial, difusi, dan hingga asimilasi.

Masyarakat yang lebih harmonis dan pluralistik dihasilkan dari proses akulturasi budaya yang alami dan damai. Penerimaan akulturasi di berbagai bidang, termasuk seni, arsitektur, dan kuliner, telah meningkat di seluruh masyarakat. Akulturasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpaduan antara budaya Minang dengan budaya lokal yang menghasilkan unsur-unsur budaya baru namun tidak menghilangkan unsur budaya aslinya seperti yang terlihat di Kota Sinabang akulturasi terdapat dalam beberapa unsur kebudayaan lokal.

---

<sup>34</sup> Nurhuda Widiana, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, 2015, hlm. 295.

a. Akulturasi Menurut Parah Ahli

Dari penjelasan di atas, menurut parah ahli sosiologi peristiwa interaksi antar budaya membuat banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai arti dari akulturasi.<sup>35</sup> Adapun beberapa pendapat parah ahli sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi ke dalam teori *culture contact*. Koentjaraningrat mengartikan akulturasi sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari suatu kebudayaan dihadapkan pada aspek-aspek budaya lain sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya lain tersebut semakin terserap dan diolah menjadi budaya aslinya tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

2. Soebani

Soebani mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang diakibatkan oleh kontak langsung dan terus-menerus antara kelompok masyarakat yang berbeda budaya, sehingga mengakibatkan perubahan pada salah satu atau kedua pola budaya asli kelompok tersebut.

3. John W Berry

Menurut John W. Berry, akulturasi adalah suatu proses yang diakibatkan oleh pergeseran perilaku dan psikologis yang terjadi antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Struktur dan intuisi sosial, jika ada di tingkat

---

<sup>35</sup> Ilham Choirul Anwar, (ed) Dipna V Putsanra, "Arti Akulturasi Menurut Sosiologi: Koentjaraningrat hingga Lauer", 2021. Diakses pada tanggal 29 September 2023 dari situs: <https://tirti.id/arti-akulturasi-menurut-sosiologi-koentjaraningrat-hingga-lauer-gjk>

kelompok, pasti berubah akibat akulturasi. Perubahan perilaku individu merupakan akibat dari akulturasi budaya.

#### 4. Krober

Menurut Krober, akulturasi melibatkan transformasi budaya yang disebabkan oleh paparan banyak pengaruh budaya. Pada akhirnya, dampak ini dapat menghasilkan sejumlah persamaan budaya.

#### 5. Lauer

Menurut Lauer, akulturasi lebih pada penciptaan pola baru dari dua budaya yang memunculkan banyak kesamaan di antara keduanya dan interaksi antar pribadi yang positif, yang pada akhirnya mengarah pada masing-masing budaya yang memiliki kemiripan dengan tetap menjaga keunikannya.

#### b. Bentuk Akulturasi

Terdapat beberapa bentuk akulturasi yang mengacu pada pengertian akulturasi yang terjadi dalam masyarakat. Adapun beberapa bentuk akulturasi sebagai berikut:

1. Substitusi, yaitu prosedur yang memberi nilai tambah bagi masyarakat sekaligus menukar komponen budaya lama dengan komponen budaya baru.
2. Sinkretisme adalah proses di mana komponen budaya baru dan lama digabungkan untuk menghasilkan sistem baru. Sinkretisme dapat terjadi dalam beberapa sistem keagamaan.
3. Penambahan (*addition*) merupakan proses peningkatan aspek dan pemberian nilai tambah terhadap budaya tradisional dengan unsur yang baru.

4. *Deculturation*, juga dikenal sebagai penggantian adalah proses akulturasi di mana aspek-aspek budaya baru menggantikan aspek-aspek budaya lama. Misalnya, delman yang digantikan dengan angkutan umum.
5. Originasi adalah proses masuknya komponen budaya baru yang dapat memberikan perubahan besar dan mengubah kehidupan masyarakat. Misalnya, menyalurkan listrik ke desa-desa terpencil yang sebelumnya tidak memiliki listrik.
6. Penolakan atau *rejection*, yaitu mengacu pada tindakan menolak budaya baru. Ketika seseorang tidak mau atau tidak mampu beradaptasi dan dianggap berdampak negatif.

c. Dampak Akulturasi

Akulturasi terhadap budaya baru akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Akulturasi budaya mempunyai dampak antara lain:

1. Adanya pergeseran cara pandang seseorang terhadap kehidupan sosial. Misalnya, berubahnya komunikasi yang dahulu dilakukan secara tatap muka kini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti telepon, pesan singkat, dan media sosial lainnya.
2. Hubungan sosial dalam masyarakat mengalami perubahan. Misalnya, hal-hal yang tadinya dianggap tabu kini diucapkan dengan lebih bebas.
3. Semakin terbuka wawasan dan pengetahuan masyarakat lebih luas. Misalnya, meluasnya penggunaan ponsel pintar di seluruh lapisan masyarakat.

4. Sikap, rasa malu, dan kemampuan masyarakat berubah. Misalnya, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam berbagai bidang, terutama politik.

Sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tertentu dihadapkan pada aspek-aspek kebudayaan asing sedemikian rupa. Sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah menjadi kebudayaannya sendiri tanpa menimbulkan hilangnya identitas budayanya. Proses ini dikenal dengan istilah akulturasi.

Di sini dibedakan antara aspek kebudayaan yang mudah diubah dan dipengaruhi faktor asing tetapi sulit diubah (*covert culture*) dan aspek yang mudah diubah dan dipengaruhi benda asing (*overt culture*). *Covert culture* seperti, 1) Sistem nilai-nilai budaya; 2) keyakinan agama yang sakral; 3) beberapa adat istiadat yang dipelajari sejak awal proses sosialisasi seseorang; dan 4) beberapa adat istiadat yang digunakan masyarakat secara luas. Di sisi lain, *overt culture* tidak hanya mencakup elemen budaya yang nyata seperti alat dan produk tetapi juga ilmu pengetahuan, praktik, cara hidup, dan aktivitas rekreasi.

Akulturasi secara umum dipahami sebagai tindakan menggabungkan dua budaya atau lebih untuk membentuk budaya baru dan mempertahankan beberapa fitur unik dan manfaat dari masing-masing budaya untuk memastikan kesimpulan hasil dari proses akulturasi tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muntasirul Abrar, "Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* pada Suku Aceh di Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan", *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), hlm. 18.

Akulturası adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada seseorang sebagai akibat dari paparan budaya yang berbeda dan proses di mana budaya dan kelompok etnis yang berbeda menjadi terbiasa satu sama lain. Sikap, nilai-nilai, dan identitas semuanya dipengaruhi oleh perubahan budaya. Biasanya, para imigran menyesuaikan diri dengan budaya baru di tempat yang sebelumnya tidak mereka kenal, sehingga terjadi adaptasi dan akulturası.<sup>37</sup>

Akulturası budaya disebut sebagai proses penggabungan komponen budaya yang berbeda untuk menciptakan budaya baru dengan tetap mempertahankan ciri khasnya.<sup>38</sup> Akulturası budaya terjadi ketika sekelompok individu dari satu budaya bersentuhan dengan aspek budaya asing. Aspek budaya asing yang masuk kedalam budaya lama tidak akan merubah komponen-komponen aslinya.

Akulturası budaya dapat terjadi akibat keterbukaan masyarakat terhadap dunia luar, yang pada gilirannya memungkinkan budaya asing mempengaruhi budaya lokal. Pergeseran budaya, seperti proses “perkawinan”, dapat timbul dari keterbukaan budaya lokal dan tekanan dari penduduk asing untuk menyerap ciri-ciri budaya mereka. Kontak dengan banyak budaya, sistem pendidikan yang canggih, dorongan untuk maju, pikiran terbuka terhadap informasi dan pengalaman baru, dan toleransi terhadap perubahan semuanya dapat mengarah pada akulturası budaya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Suhardi, “Komunikasi antar Budaya, Akulturası, Asimilasi dan Problematikanya”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 21.

<sup>38</sup> Wina Puspita Sari, dan Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 65.

<sup>39</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172.

Akulturası terjadi setelah melalui beberapa tahapan dengan prosedur dan bentuk konseptual yang berbeda. Perilaku seseorang atau sekelompok individu dalam berinteraksi dengan suatu budaya tertentu disebut dengan akulturası budaya. Perubahan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh penyesuaian yang diperlukan untuk beroperasi dalam lingkungan budaya yang baru atau berbeda merupakan ciri khas akulturası. Sekalipun berada dalam wilayah akulturası yang sama, akulturası psikologis mengungkap dinamika intrapersonal dalam diri setiap individu yang menimbulkan beragam reaksi berbeda di antara mereka. Pertahanan dan pengukuran yang berbeda diperlukan untuk masing-masing kebudayaan.<sup>40</sup>

Syarat proses terjadinya akulturası dikarenakan adanya persenyawaan (*affinity*), yaitu diterimanya kebudayaan tanpa adanya rasa terkejut, adanya *homogeniti* atau keseragaman seperti nilai dan corak budaya yang tercerna akibat keserupaan. Macam-macam bentuk akulturası melalui kontak budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Kontak sosial pada sebagian masyarakat, antar individu, kelompok-kelompok masyarakat maupun pada setiap lapisan masyarakat.
2. Interaksi antar budaya dalam keadaan bersahabat atau bermusuhan.
3. Kontak budaya baik dalam seluruh unsur budaya, seperti agama, ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan atau sosial, kesenian maupun dalam hal ilmu pengetahuan yang menguasai maupun dikuasai oleh kelompok masyarakat.

---

<sup>40</sup> Tisa Ramayani, "Culture Shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan", *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 38.

4. Kontak budaya baik dalam masyarakat yang jumlah penduduknya banyak maupun sedikit.

Akulturası budaya adalah salah satu jenis transformasi sosial dalam masyarakat. Kecenderungan perubahan sosial merupakan gejala normal yang diakibatkan oleh interaksi antarpribadi dalam suatu komunitas masyarakat. Selama ada kontak antara masyarakat lokal dan pendatang, perubahan sosial akan terus terjadi. Faktor-faktor yang menjaga keseimbangan masyarakat, seperti pergeseran aspek fisik, biologis, ekonomi, dan budaya, membawa perubahan sosial. Untuk mengikuti perkembangan zaman, beberapa penyesuaian dilakukan.<sup>41</sup>

#### d. Strategi Akulturası

terdapat empat strategi akulturası menurut Berry, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi asimilasi adalah ketika sekelompok orang lebih memilih berinteraksi dengan budaya lain dari pada memelihara identitas kulturalnya.
2. Strategi separasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Separasi terjadi ketika sekelompok orang lebih memilih menghidupi nilai-nilai budayanya dan menghindari berinteraksi dengan budaya asing.
3. Strategi integrasi yaitu ketika individu memiliki ketertarikan dengan untuk memelihara budayanya selama membangun interaksi budaya dengan kelompok lain.
4. Strategi marginalisasi, yaitu ketika memungkinkan memelihara budaya aslinya dan kemungkinan berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil.

---

<sup>41</sup> Muhammad Fauzi, "Akulturası Budaya dan Nuansa Religius di Makam Syekh Al-Wasila Syamsuddin Sebagai Tempat Ziarah Wali di Kelurahan Setono Gedong Kecamatan Kota Kediri", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022), hlm. 21-22.

Beberapa anggapan mendasari strategi yang dijelaskan di atas. Anggapan pertama adalah bahwa individu dalam kelompok bebas menentukan cara berakulturasi ketika ada kebebasan memilih. Integrasi juga dapat terjadi ketika kelompok dominan menerima keragaman budaya dan cukup inklusif sehingga kelompok non-dominan dapat berpartisipasi. Anggapan kedua menyatakan bahwa kelompok dominan memodifikasi intuisi internalnya untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh anggota kelompok dalam masyarakat plural, sedangkan kelompok non-dominan dapat menyerap nilai-nilai fundamental kelompok sosial yang lebih luas.<sup>42</sup>

## 2.2 Asimilasi

Akulturasasi hampir sama dengan asimilasi. Ketika membahas hubungan dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya, dua istilah yang umum digunakan adalah akulturasasi dan asimilasi.<sup>43</sup> Menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai kelompok manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda akibat adanya interaksi sosial atau pergaulan yang intensif, sehingga unsur-unsur budaya khas masing-masing kelompok berubah menjadi unsur-unsur budaya campuran.<sup>44</sup>

Asimilasi adalah proses sosial yang melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan yang ada antara individu atau sekelompok orang. Termasuk juga upaya

---

<sup>42</sup> Jhon W Berry, "Akulturasasi: Hidup Sukses dalam Dua Budaya", *Jurnal Internasional Hubungan Antar Budaya*, Vol. 1, No. 29, 2005, hlm. 697-712.

<sup>43</sup> H. Khomsahril Romli, "Akulturasasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *IJTIMAYYA: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 1.

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 160.

memperkuat kesatuan perilaku, sikap, dan proses berpikir dengan mempertimbangkan tujuan dan kepentingan bersama. Menurut salah satu definisi, asimilasi adalah proses sosial yang terjadi ketika orang-orang dari kelompok budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain secara langsung dan intensif dalam jangka waktu yang lama, dan budaya kelompok manusia tersebut terus berkembang. menyesuaikan diri satu sama lain. Dalam proses asimilasi, populasi dominan dan minoritas.

Kelompok minoritas pada akhirnya kehilangan kepribadian budayanya, dan mengadopsi identitas serta kecenderungan etnis sebagai akibat dari perubahan ciri khas dan komponen budaya mereka, serta menyesuaikannya dengan budaya kelompok mayoritas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari budaya dan daerah berbeda masuk ke dalam budaya dan daerah baru dan menimbulkan unsur-unsur budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli suatu daerah tersebut. Sedangkan asimilasi adalah masuknya suatu budaya asing kedalam budaya lokal yang melahirkan budaya baru yang menyebabkan hilangnya unsur-unsur identitas keaslian suatu daerah atau kelompok.

Dari penjelasan akulturasi dan asimilasi di atas, terdapat beberapa contoh dari akulturasi budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Bahasa.

Bahasa merupakan akulturasi budaya yang sering terjadi, ketika seseorang masuk ke daerah atau wilayah lain. Seseorang akan mempelajari kebudayaan

tertentu yang terdapat di suatu daerah dan lambat laun akan menyesuaikan diri dan mengakibatkan terjadinya akulturasi. Bahasa merupakan aspek yang paling mudah untuk dipelajari sehingga siapa saja orang yang masuk kesuatu daerah pasti akan mempelajari aspek tersebut.

## 2. Bangunan.

Bangun merupakan salah satu contoh dari akulturasi budaya yang terjadi, seperti yang telah kita ketahui bahwasanya mayoritas bentuk benda yang sering dijumpai seperti batu Nisan dan candi yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan hasil akulturasi budaya Hindu-Budha. Selaian itu terdapat juga bangunan arsitektur yang memiliki nilai akulturasi budaya adalah Masjid Menara Kudus yang menampilkan corak kebudayaan Islam, Hindu, dan Budha.

## 3. Seni.

Masuknya pengaruh budaya dari luar membawa perkembangan dalam bidang seni rupa, seni pahat, seni ukir, seni musik, seni kaligrafi, seni khot dan berbagai seni lainnya. Akulturasi yang terjadi dapat dilihat di tempat-tempat seperti Museum, Masjid, Petung dan lokasi lainnya yang menampilkan seni-seni yang terakulturasi.

## 4. Pakaian.

Pakaian menjadi salah satu contoh terjadinya akulturasi budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diketahui pakaian pada era sekarang banyak mengalami perubahan dikalangan anak muda yang mengikuti pakaian dari daerah lain, seperti penggunaan baju batik, kokoh, sorban, aksesoris dan lain sebagainya

#### 5. Seni Gamelan.

Seni gamelan merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya. Gamelan sudah ada sejak sebelum masuknya Hindu-Budha. Seiring berkembangnya waktu, seni gamelan mengalami perubahan dan perkembangan. Selain gamelan, wayang termasuk budaya lokal yang terakulturasi dengan budaya Hindu-Budha.

#### 6. Tradisi Mudik.

Tradisi mudik lebaran yang sering dilakukan sebelum hari raya Idul Fitri merupakan akulturasi budaya dari luar. Tradisi mudik ini sering sekali dilakukan orang-orang perantauan yang jauh dari keluarga. Sehingga hadirnya tradisi mudik ini membangun sebuah kebiasaan baru bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

#### 7. Ziarah Kubur.

Ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah ada dan turun temurun dilakukan juga merupakan akulturasi budaya dari luar. Ziarah kubur ini merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendoakan dan mengunjungi makam orang-orang yang dicintai dari sebuah keluarga.

#### 8. Menara Kudus.

Menara Kudus merupakan akulturasi budaya yang mempertemukan antara budaya Islam dengan Hindu. Menara Kudus memiliki fungsi sebagai Masjid, arsitektur menara Kudus menyerupai bangunan Pura pada agama Hindu.<sup>45</sup>

Dari beberapa contoh akulturasi budaya yang terjadi di atas, menjelaskan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap suatu kebudayaan luar yang tidak

---

<sup>45</sup> A. Habibullah, M. Adinda SA, dan LN. Azizah Hoerunnisa, "Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah", *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, 2022, hlm. 22-24.

menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat maupun bagi suatu daerah. Akulturasi budaya yang terjadi bisa dikatakan sebagai bentuk penghormatan kepada budaya yang masuk ke suatu daerah dan sebagai bukti bahwa akulturasi telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Akulturasi budaya disebabkan karena faktor alamiah yang dihasilkan dari dorongan dan keakraban seseorang dalam wilayah tertentu.

Masuknya budaya asing yang mengakibatkan terjadinya akulturasi menimbulkan berbagai fenomena kebudayaan. Kebudayaan lokal dapat lebih berkembang dan lebih dikenal, sehingga fenomena-fenomena yang dihasilkan tidak mempengaruhi keaslian keberadaan budaya di suatu daerah.

### 2.3 Unsur-Unsur Budaya

Kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.<sup>46</sup> Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang bersal dari kata lain *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* disebut sebagai kultural.

Budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak.<sup>47</sup> Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2003), hlm. 72.

<sup>47</sup> Muh. Wahyu, *Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm. 19.

yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti polah tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang diperlihatkan untuk membantu manusia dalam menjalankan kehidupan yang bersosial.<sup>48</sup>

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan dikelompokkan menjadi tujuh yang meliputi Sistem Bahasa, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pecaharian, Sistem Sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem Religi (Agama), dan Kesenian<sup>49</sup>.

a. Sistem Bahasa

Sistem bahasa merupakan sebuah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Unsur bahasa atau sistem bahasa baik secara lisan maupun secara tulisan untuk berkomunikasi merupakan sebuah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan. Ciri-ciri yang paling menonjol dari bahasa suatu suku bangsa bisa dilihat dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Sistem bahasa dalam antropologi linguistik juga mempelajari masalah *dialek* atau logat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara berbagai masyarakat yang tinggal disuatu daerah.

---

<sup>48</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 11.

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 1993), hlm. 9.

b. Teknologi dan Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup dan sistem teknologi merupakan pengembangan dan penggunaan alat, mesin, material, dan proses yang membantu manusia dalam melakukan aktivitas atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan hidup.

c. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian merupakan sebuah cara yang dilakukan sekelompok orang untuk menghidupi keluarganya dan merupakan kegiatan sehari-hari yang menjadi pokok penghidupan baginya seperti bertani, berkebun, mencari ikan atau nelayan dan sebagainya.

d. Organisasi Sosial

Wujud kebudayaan sebagai sistem organisasi sosial merupakan pola interaksi masyarakat yang didasari pada tingkah laku manusia. Sistem sosial ini cenderung bersifat konkret sehingga dapat diamati dan dikaji secara lanjut oleh para ahli. Kehidupan sosial dan budaya yang beragama dapat memperkuat tali silaturahmi dan tali persaudaraan di antara masyarakat, hal ini dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

e. Sistem Ilmu Pengetahuan

Sistem terpadu yang saling terhubung satu sama lain disebut sistem pengetahuan. Pengetahuan tentang alam sekitar, seperti tumbuhan dan hewan, waktu, ruang, dan angka, serta sifat dan tindakan orang lain dan tubuh manusia, semuanya termasuk dalam sistem pengetahuan.

f. Sistem Religi

Sistem religi adalah komponen budaya yang bersifat abstrak. Individu dalam komunitas budaya yang berbeda akan mempunyai gagasan yang berbeda, dan perilaku mereka dalam menerapkan keyakinan tersebut ke dalam praktik ritual.

g. Kesenian

Seni adalah sistem terakhir dari kebudayaan universal. Seni adalah sarana untuk mengekspresikan kebebasan dan kreativitas. Kesenian merujuk pada unsur seni musik, seni sastra, seni rupa, seni lukis, dan kesenian lainnya.

Kebudayaan juga dapat ditinjau dari tiga aspek atau segi wujudnya.<sup>50</sup> Adapun tiga aspek atau segi wujudnya adalah sebagai berikut:

1. Sistem budaya (idea),

Sistem budaya merupakan seperangkat sistem gagasan yang mencakup nilai, norma, hukum peraturan khusus. Anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan adalah mereka yang memegang mayoritas gagasan atau ide-ide dalam pikiran manusia. Nilai-nilai dalam lapisan budaya yang terdiri dari sistem budaya, lapisan yang paling abstrak dan luas merupakan tingkatan pertama. Nilai-nilai suatu budaya berfungsi untuk menstabilkan budaya dengan satu cara tertentu. Perbedaan nilai-nilai itu dapat disebabkan oleh dua dampak, yaitu ruang dan waktu.

---

<sup>50</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1988), hlm. 194.

Istilah sistem budaya dalam Bahasa Indonesia yang paling tepat untuk wujud kebudayaan yang pertama adalah adat, dan adat-istiadat dalam bentuk jamak.

## 2. Sistem sosial (aktivitas)

Sistem sosial terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dari waktu ke waktu dan terus-menerus mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat perilaku. Sistem sosial yang sering kita temui adalah saling berinteraksi satu sama lain, gotong royong dan sebagainya.

## 3. Benda-benda hasil karya manusia (artefak).

Benda-benda hasil karya manusia ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari masa lampau hingga masa kini, seperti kuil, candi, patung, dan sebagainya yang dapat dilihat dan disentuh oleh manusia.

### **1.4 Etnis Minang**

Kelompok etnis yang dikenal sebagai Minangkabau atau Minang, adalah penduduk asli Nusantara. Wilayah persebaran budaya mereka meliputi wilayah yang kini separuh daratan Riau, Bengkulu Bagian Utara, Jambi Bagian Barat, Pesisir Barat Sumatera Utara, Aceh Barat Daya, dan Negeri Sembilan, Malaysia. Kelompok ini berbeda dengan Kepulauan Mentawai. Orang Minang sering kali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yaitu Padang.

Orang Minangkabau rata-rata sebagai pedagang, sebagai professional dan sebagai intelektual yang merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan

Melayu dan Kerajaan Sriwijaya yang gemar berdagang, dari itulah orang Minang sangat menonjol di bidang perniagaan.

Istilah *manang* yang berarti menang dan *kabau* yang berarti kerbau merupakan asal usul nama Minang. Nama ini terkenal dari catatan sejarah Tambo. Semua bermula ketika kerajaan Pagaruyung milik Raja Adityawarman siap dikuasai oleh tentara Kerajaan Majapahit. Penasihat Raja menyarankan adu kerbau sebagai alternatif damai daripada peperangan. Kerajaan akan diserahkan kepada tentara Majapahit jika kerbau Raja kalah. Namun pasukan Majapahit diminta kembali ke Jawa jika berhasil. Kedua Kerajaan menyetujui kesepakatan itu.

Keberhasilan kerbau Raja Paguruyung dalam peperangan antara kerajaan Pagaruyung dan Majapahit menyebabkan munculnya istilah “Minangkabau” yang berasal dari pepatah Minangkabau yang berarti “kerbau pemenang”. Dalam agama keyakinan masyarakat Minangkabau di tuntunt untuk mencintai binatang seperti kerbau, lembu, dan gajah yang mendukung dalam sejumlah pekerjaan bahwa masyarakat Minangkabau menggunakan tenaga kerbau untuk transportasi.

Minangkabau yang terpecah menjadi Tiga Luhak, Tiga Rantau, dan Delapan Bab, menguasai seluruh Sumatera Tengah pada abad 14 dan 15. Dalam Luhak (Kabupaten) ada Tanuh, Agam, dan Lima Belas Kota yang sekarang disebut Batusangkar, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Sementara Tiga Rantau adalah Batang Hari, Kuantan (Indragiri), dan Ratau Kampar. Sedangkan Padang, Pariaman, Indrapura, Jambi, Indragiri, Siak, Painan, dan Bengkulu merupakan Delapan Bab. Dalam etnis Minangkabau terdiri dari banyak *klan* atau suku sebagaimana orang Minang menyebutnya.

Ada beberapa subkelompok dalam suku utama, yaitu Suku Piliang, Bodi, Caniago, Tanjung, Koto, Sikumbang, Malayu, dan Jambak. Beberapa keluarga yang tinggal dalam satu hunian disebut Rumah Gadang. Karena reputasinya sebagai masyarakat yang berpendidikan tinggi, suku Minang tersebar di seluruh Indonesia bahkan lebih jauh lagi, bekerja di berbagai bidang dan kapasitas seperti politik, penulisan, ulama, pengajaran, jurnalistik, dan pedagang.

Orang Melayu Tua yang datang pada zaman *Neolitikum* dan orang Melayu Muda yang datang belakangan pada zaman Perunggu merupakan nenek moyang suku Minang. Bangsa Austronesia terhubung dengan kedua negara ini. Sekitar 2.500–2000 tahun yang lalu, masyarakat Minang yang merupakan sekelompok pemuda Melayu bermigrasi dari Tiongkok Selatan ke Pulau Sumatera. Suku ini diperkirakan datang dari Pulau Sumatera bagian timur, menyusuri Sungai Kampar hingga dataran tinggi yang disebut *Darek* yang menjadi kampung halaman orang Minang.<sup>51</sup>

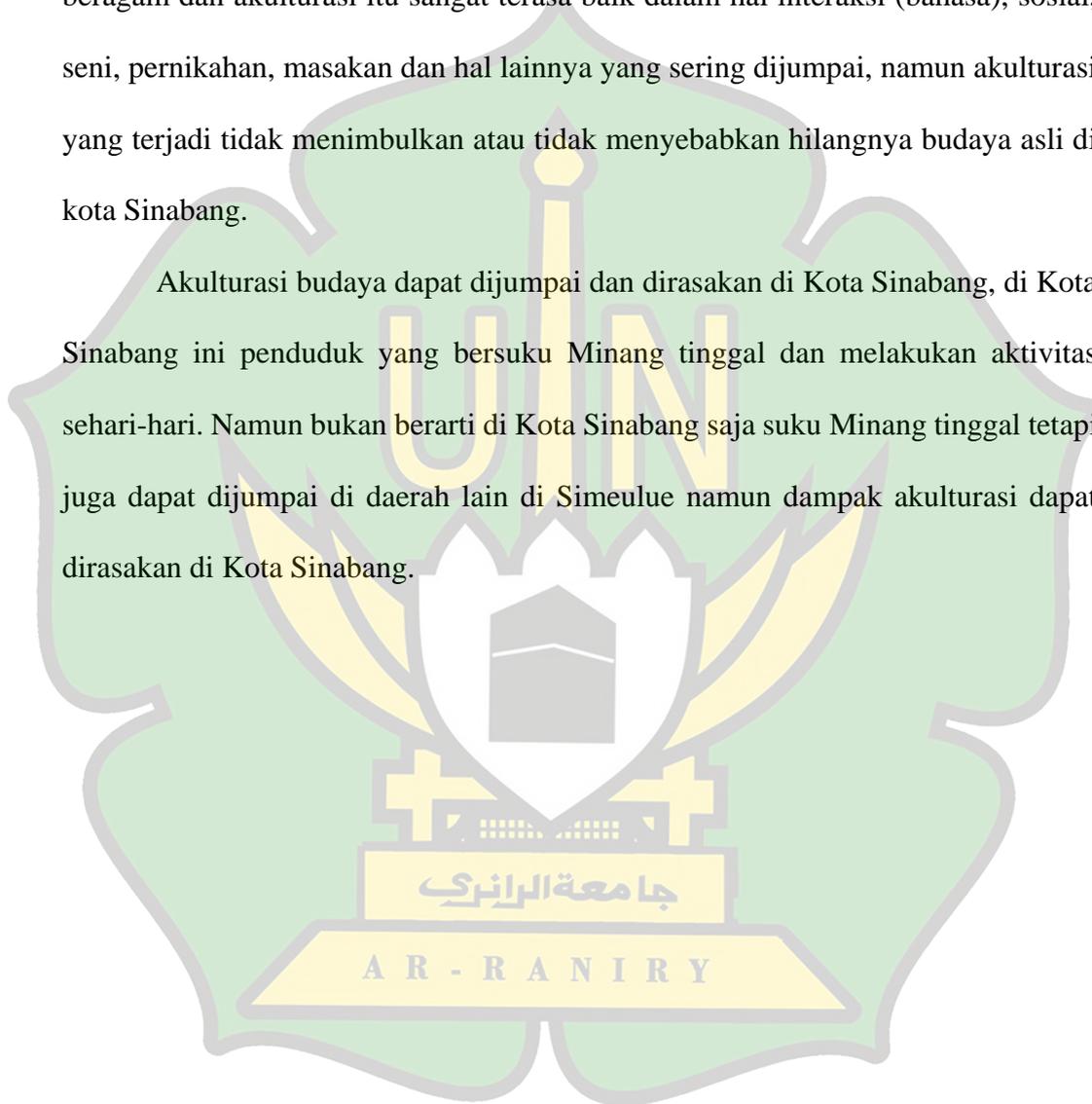
Suku Minang yang semakin banyak dan semakin menguasai berbagai daerah dan sekarang suku Minang banyak sekali mendiami berbagai wilayah di Nusantara. Dari banyaknya daerah di Nusantara yang didatangi oleh suku Minang salah satunya adalah daerah di Kepulauan Simeulue yang hingga kini masih dapat dijumpai. Suku Minang sendiri memiliki budaya merantau yang membuat Suku Minang sampai ke Pulau Simeulue.

---

<sup>51</sup> Fadhilatunnisa Santosa, *Asal Mula dan Sejarah Etnik Minangkabau*, (Universitas Andalas Padang, 2021), hlm. 1-3.

Kehadiran suku Minang di tengah-tengah penduduk lokal menimbulkan berbagai macam akulturasi atau yang sering dikenal dengan akulturasi budaya. Akulturasi budaya antara Minang dengan penduduk lokal di Kota Sinabang sangat beragam dan akulturasi itu sangat terasa baik dalam hal interaksi (bahasa), sosial, seni, pernikahan, masakan dan hal lainnya yang sering dijumpai, namun akulturasi yang terjadi tidak menimbulkan atau tidak menyebabkan hilangnya budaya asli di kota Sinabang.

Akulturasi budaya dapat dijumpai dan dirasakan di Kota Sinabang, di Kota Sinabang ini penduduk yang bersuku Minang tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Namun bukan berarti di Kota Sinabang saja suku Minang tinggal tetapi juga dapat dijumpai di daerah lain di Simeulue namun dampak akulturasi dapat dirasakan di Kota Sinabang.



## **BAB III**

### **LOKASI DAN HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **3.1.1 Kota Sinabang**

Kota Sinabang merupakan Ibu Kota Kabupaten Simeulue yang terletak di Kecamatan Simeulue Timur. Kota Sinabang terletak di bagian Timur Pulau Simeulue. Populasi Simeulue Timur berjumlah  $\pm$  26.943 Jiwa, dengan komposisi etnis terbesar merupakan orang Minang, Aceh dan Simeulue.

Dalam sejarahnya nama Kota Sinabang atau yang sering diucapkan dengan logat daerah Simeulue adalah *Navang* merupakan nama si pembuat garam masa dulu di daerah Babang (pintu masuk Teluk Sinabang). Navang membuat garam dengan membendung air laut yang masuk ke pantai Babang, air laut itu dikeringkan sehingga menjadi gumpalan yang disebut sebagai garam. Garam Navang lambat laun dikenal di sekitar Ujung Panarusan hingga ke Lugu.<sup>52</sup>

Nama Navang lambat laun berubah menjadi Nabang, Nabang inilah yang menjadi sebuah nama ibu kota yang terlatak di Kabupaten Simeulue yang sekarang sering disebut dengan kata Sinabang. Kecamatan Simeulue Timur terdiri dari beberapa desa, yaitu Air Dingin, Air Pinang, Amaiteng Mulia, Ameria Bahagia, Ganting, kota Batu, Kuala Makmur, Linggi, Lugu, Pulau Siumat, Sefoyan, Suak Buluh, Suka Jaya, Suka Karya, Suka Maju, Suka Damai dan Ujung Tinggi.<sup>53</sup> Kecamatan Simeulue Timur berbatasan dengan dengan Kecaman Teluk Dalam dan

---

<sup>52</sup> “Kabupaten Simeulue”, Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, 2022. Di akses pada tanggal 14 Juni 2023 dari situs [www.p2k.stekom.ac.id](http://www.p2k.stekom.ac.id)

<sup>53</sup> Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka 2023.

Kecamatan Teupah Barat: sebelah Barat, sebelah Utara: Samudera Hindia, sebelah Selatan: Kecamatan Teupah Tengah, dan sebelah Timur: Kecamatan Teupah Selatan.<sup>54</sup>

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Simeulue Timur**

No	Desa	LK	PR	Jumlah Penduduk
1	Ganting	765	706	1471
2	Linggi	344	334	678
3	Lugu	482	466	948
4	Kota Batu	621	574	1195
5	Sefoyan	234	247	481
6	Amaiteng Mulia	376	254	630
7	Ameria Bahagia	432	440	872
8	Suka Jaya	1150	1260	2410
9	Suka Karya	2721	2591	5312
10	Suka Maju	1195	1131	2326
11	Ujung Tinggi	261	272	533
12	Suak Buluh	789	772	1561
13	Pulau Siumat	232	206	438
14	Air Dingin	1942	1868	3810
15	Kuala Makmur	606	634	1240
16	Air Pinang	671	682	1353
17	Suka Damai	931	745	1676

Sumber: Kantor Camat Simeulue Timur 2022

Kota Sinabang dengan sejuta kenangan sejarah masa lalu mulai dari masa kolonial hingga sekarang masih merupakan pusat administrasi pemerintahan untuk wilayah Simeulue. Selain sebagai pusat administrasi, Kota Sinabang juga sebagai pusat perekonomian Pulau Simeulue karena merupakan pintu gerbang keluar masuknya kapal-kapal yang mengekspor barang-barang dari dalam negeri dan dari luar melalui pelabuhan Sinabang.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Badan Pusat Statistik Kecamatan Simeulue Timur, (Tahun 2019).

<sup>55</sup> Muhammad Sa'ad, *Kota Sinabang Studi Tentang Perdagangan dalam Perspektif Sejarah*, (Darussalam-Banda Aceh, 1984), hlm, 2.

### 3.1.2 Sistem Pendidikan

Kota Sinabang memiliki sarana pendidikan yang tergolong cukup lengkap, sarana-sarana pendidikan seperti PAUD, TK, SD, SMP/MTS, SMA/SMK/MAN dan sederajatnya serta terdapat juga Perguruan Tinggi, yaitu STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) di Kota Sinabang.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Simeulue Timur**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Unit
1	SMA	4 Unit
2	SMK	3 Unit
3	MA/MAN	4 Unit
4	SMP	10 Unit
5	MTS	3 Unit
6	SD	19 Unit
7	MI	2 Unit
8	TK	14 Unit
9	Perguruan Tinggi	2 Unit
10	SLB	1 Unit

Sumber: Data DAPODIK 2023-2024

### 3.1.3 Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian di Kota Sinabang bermacam-macam. Sebagai pusat kota, masyarakat banyak memanfaatkan Kota Sinabang sebagai pusat perdagangan, mulai dari pakaian, sayuran, peralatan rumah tangga, teknologi serta kebutuhan-kebutuhan lainnya, selain sebagai pusat perdagangan sistem mata pencaharian di Kota Sinabang juga ada yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pegawai, dan sebagainya. Di Kota Sinabang banyak sarana-sarana seperti Mesjid, Rumah Sakit, Pukesmas, Sekolah, dan sarana-sarana lainnya yang sering di jumpai dan dimanfaatkan masyarakat yang tinggal di Kota Sinabang maupun masyarakat

dari kecamatan lain yang tinggal di Kabupaten Simeulue untuk berobat, melanjutkan sekolah, bekerja dan lain sebagainya.

#### 3.1.4 Sistem Sosial dan Keragaman Budaya

Dilihat dari ciri fisiknya, penduduk asli Kota Sinabang pada umumnya berbeda dengan penduduk Aceh, karena memiliki corak kulit berwarna kuning lansat dan bermata sipit. Penduduk Kota Sinabang telah beradaptasi dengan konteks sejarah kota tersebut, karena mereka merupakan kelompok masyarakat yang beragam dari berbagai daerah dan suku yang mendiami Simeulue, termasuk di Kota Sinabang.

Masyarakat Kota Sinabang memiliki kebudayaan yang majemuk, hal ini merupakan sebuah bukti bahwa penduduk yang mendiami Pulau Simeulue terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Simeulue merupakan bagian dari daerah Aceh. Masyarakat Kota Sinabang pada umumnya menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Devayan atau Simulul, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Leukon. Ketiga bahasa ini merupakan media komunikasi sehari-hari masyarakat di Kota Sinabang dan penduduk lainnya yang tinggal di Kabupaten Simeulue. Namun ketiga bahasa ini tidak sama dan bahkan sangat berbeda, sehingga penuturan suatu bahasa tertentu tidak dipahami oleh penutur bahasa yang lain. Namun di Kota Sinabang terdapat bahasa penghubung perbedaan yaitu Bahasa Jamee atau yang sering disebut Bahasa Jamu.

#### 3.1.4 Suku-Suku di Simeulue

Secara etimologi, kata suku atau etnis berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau rakyat. *Ethnos* diartikan sebagai

kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya dan lainnya. Pada gilirannya mengidentifikasikan adanya suatu kelompok minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah etnis mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya sendiri dan tidak ingin tahu tentang ideologi kelompok lain.

Tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam kemajemukan merupakan hal lain yang harus terus dikembangkan dan dibudayakan. Tercermin dari keberadaan lebih kurang 300 kelompok suku, beragam bahasa, budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda yang merupakan kemajemukan alamiah bangsa Indonesia di antara penduduk yang mendiami Nusantara.<sup>56</sup> Suku bangsa harus dilihat sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang besar. Dalam interaksi antara kelompok masyarakat perbedaan dan persamaan dapat dilihat pada identitas antara suku yang satu dengan suku bangsa lain, hubungan darah, kesamaan bahasa, kesamaan adat-istiadat dan kesamaan kepercayaan (religi).<sup>57</sup>

Simeulue memiliki beragam suku, di mana setiap suku mendiami berbagai pelosok daerah yang terdapat di Kabupaten Simeulue. Adapun beberapa suku tersebut antara lain, suku Devayan, suku Aneuk Jamee, suku Haloban, suku Sigulai dan suku Leukon. Dalam skripsi Evi Monita yang berjudul “Kesadaran Identitas Kesukuan dalam Masyarakat Simeulue Timur” menyebutkan ada sembilan suku yang mendiami Simeulue. Adapun suku-suku tersebut adalah suku Aceh, suku

---

<sup>56</sup> Zulyani, *Ragam Suku Bangsa di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 108.

<sup>57</sup> Zulyani, *Ragam Suku Bangsa...*, hlm. 19.

Dagang, suku Bangawan, suku Habesi, suku Pemuncak, suku Abon, suku Rainang, suku Lanteng dan suku Bihau.<sup>58</sup>

Suku-suku yang terdapat di Pulau Simeulue merupakan bukti bahwa banyak penduduk yang masuk dan mendiami setiap pelosok dengan berbagai budaya yang telah melekat pada diri mereka. Karena banyaknya suku dan budaya terjadilah sebuah akulturasi yang mana melibatkan lapisan-lapisan sosial yang saling berhubungan di antaranya seperti interaksi dan kesenian.<sup>59</sup> Adapun suku-suku yang mendiami Simeulue sebagai berikut:

#### 1. Suku Aceh

Suku Aceh atau yang disebut dalam Bahasa Aceh dengan huruf *latin* di baca “Ureuèng Acèh adalah nama sebuah suku penduduk asli yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman Provinsi Aceh. Suku Aceh merupakan gabungan dari berbagai bangsa. Aceh merupakan singkatan dari Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. Suku Aceh merupakan suku terbesar di Provinsi Aceh.<sup>60</sup> Suku Aceh juga terdapat di Simeulue karena suku Aceh dalam sejarahnya berlayar ke Pulau Simeulue dan menetap serta tinggal di Pulau Simeulue. Suku Aceh sendiri di Simeulue menggunakan Bahasa Aceh dan ada juga menggunakan Bahasa Devayan dan Jamee.

---

<sup>58</sup> Evi Monita, “Kesadaran Identitas Kesukuan dalam Masyarakat Simeulue Timur”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 50.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Mahlil, anggota Bidang Pusako Adat/Pembina Khasanah Adat MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>60</sup> Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)”, *BIOTIK: Jurnal, Ilmu Biologi Teknologi dan Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 54.

Suku Devayan adalah satu suku minoritas di Provinsi Aceh yang mendiami Pulau Simeulue. Suku Devayan mendiami Kecamatan Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, dan Teluk Dalam. Secara ras, suku Devayan berbeda dengan suku-suku yang ada di Aceh. Fisik suku Devayan mirip dengan suku Nias dan Mentawai. Ciri-ciri khas mereka memiliki kulit berwarna kuning, dan mata agak sipit. Suku Devayan disebut juga termasuk dalam golongan ras mongoloid. Ciri-ciri tersebut dimiliki hampir semua penduduk yang bermukim di pulau dan kepulauan pesisir sebelah Barat Pulau Sumatera.

Asal suku Devayan diperkirakan dimulai sejak awal 7000 tahun yang lalu, saat perjalanan migrasinya yang melintas dari sebelah Barat Pulau Sumatera dan tersebar di pulau-pulau yang terdapat di sebelah Barat Pulau Sumatera. Mereka datang bersama dengan suku-suku yang berada di kepulauan pesisir sebelah Barat Pulau Sumatera, seperti suku Nias, Mentawai dan Enggano. Di Simeulue, Suku Devayan hidup berdampingan dengan suku Haloban, suku Sigulai serta suku Leukon. Ada pula kelompok pendatang keturunan campuran Minangkabau dan Melayu yang sudah tinggal lama di Pulau Simeulue atau sering disebut suku Aneuk Jamee.<sup>61</sup>

Pertengahan abad ke 18 sebelum agama Islam masuk ke Kabupaten Simeulue, masyarakat yang mendiami pulau ini hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Wilayah yang didiami oleh masyarakat disebut “Bano”, yaitu Bano Teupah, Bano Simeulue, Bano Along, Bano

---

<sup>61</sup> <https://egindo.com> “Mengenal Suku Devayan dengan Bahasa Sendiri di Aceh”, PT Ekonomi Dunia Indonesia, Maret 2021. Diakses pada tanggal 10 November 2023 dari situs: <https://egindo.com/mengenal-suku-devayan-dengan-bahasa-sendiri-di-aceh>

Sigulai dan Bano Leukon.<sup>62</sup> Setiap kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan serta berjalan sendiri-sendiri.

Suku Devayan memiliki bahasa tersendiri, yaitu Bahasa Devayan. Bahasa Devayan disebut masih berkerabat dengan Bahasa Nias, dari segi dialek dan perbendaharaan kata yang banyak kemiripan. Selain memiliki bahasa suku Devayan memiliki ragam kesenian diantaranya seni nanga-nanga, nandong, buai, debus, dan kesenian sikambang. Beberapa kesenian yang ada memiliki kemiripan dengan kesenian yang ada di luar Pulau Simeulue, yaitu Minang, Melayu, Aceh, dan pesisir Sumatera hal ini disebabkan oleh dampak akulturasi budaya yang terjadi di pulau tersebut.<sup>63</sup>

## 2. Suku Aneuk Jamee

Suku Aneuk Jamee merupakan sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir Barat Nanggroe Aceh Darussalam. Dari segi bahasa, Aneuk Jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari Bahasa Minangkabau dan menurut cerita, Aneuk Jamee berasal dari Ranah Minang. Orang Aceh menyebut sebagai Aneuk Jamee yang memiliki arti bertamu atau pendatang. Bahasa yang digunakan bukan lagi menggunakan Bahasa Minang tetapi menggunakan Bahasa Jamee yaitu memiliki kemiripan dengan Bahasa Minang namun tidak sama.<sup>64</sup>

## 3. Suku Haloban

---

<sup>62</sup> Evi Monita, "Kesadaran Identitas Kesukuan dalam Masyarakat Simeulue Timur", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 56.

<sup>63</sup> Sekretariat Majelis Adat Aceh, "Simeulue dalam Pelukan Adat Aceh dan dalam Cangkruman Budaya Penjajah", 2023. Di akses pada tanggal 6 juni 2023. dari situs [www.maa.Acehprov.go.id](http://www.maa.Acehprov.go.id)

<sup>64</sup> "Sejarah Suku Jamee di Aceh", Pemerintah Aceh, 2018. Di akses pada tanggal 3 Juni 2023 dari situs [www.Acehprov.ad.id](http://www.Acehprov.ad.id)

Suku Haloban lahir dari proses asimilasi dari 5 suku yang berbeda, yakni Minangkabau, Nias, Simeulue, Batak, dan Mandailing.

#### 4. Suku Sigulai

Suku Sigulai atau sering disebut suku Salang merupakan suatu komunitas suku yang mendiami Pulau Simeulue bagian Utara. Suku Sigulai tersebar di Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Alafan serta mendiami sebagian Desa di Kecamatan Salang, Kecamatan Teluk Dalam dan juga Kecamatan Simeulue Tengah. Suku Sigulai termasuk salah satu suku asli di kepulauan Simeulue sama seperti suku Devayan, Leukon dan Haloban.

#### 5. Suku Leukon

Suku Leukon merupakan suku bangsa yang terdapat di Kecamatan Alafan, yang terdapat di Desa Lafakha dan Langi. Suku ini memiliki bahasanya sendiri namun letak Bahasa Leukon sedang diperdebatkan sampai sekarang, apakah Bahasa Leukon termasuk salah satu dialek dari Bahasa Devayan atau bahasa yang berdiri sendiri.<sup>65</sup>

#### 6. Suku Abon

Suku Abon merupakan suku yang banyak mendiami daerah Kecamatan Simeulue Tengah, Suku Abon menggunakan Bahasa Devayan dalam kesehariannya. Suku Abon sama halnya dengan suku lainnya yang ada di Pulau Simeulue yang merupakan suku pendatang. Suku ini juga telah tersebar di bagian

---

<sup>65</sup> Munthadar, "Mengenal Suku-Suku di Provinsi Aceh", 2018. Di akses pada tanggal 6 Juni 2023 dari situs [www.steemit.com](http://www.steemit.com)

Simeulue Timur, Teupah Selatan dan di Kecamatan lainnya namun hanya sebagian kecil saja.

#### 7. Suku Lanteng

Suku Lanteng merupakan suku yang berasal dari Madura yang mana pada zaman dulu beberapa orang dari Madura berlayar hingga menemukan Pulau Simeulue dan dalam sejarahnya suku ini menepi atau berlabuh di bagian Simeulue Barat. Suku ini mendiami Kecamatan Alafan, Simeulue Barat, Salang dan beberapa daerah lainnya namun hanya sebagian kecil.

#### 8. Suku Rainang

Suku Rainang merupakan suku pendatang namun tidak diketahui asal suku tersebut, namun suku ini terdapat di Simeulue dan mendiami sebagian kecil Kecamatan Simeulue Timur.

#### 9. Suku Dagang

Suku Dagang merupakan suku yang mendiami Pulau Simeulue Suku ini tidak diketahui asal muasalnya namun dalam sejarahnya suku ini merupakan suku yang masuk ke Simeulue untuk berdagang dan menetap sebagai penduduk Simeulue.

#### 10. Suku Pamunsak/Pamuncak

Suku Pamunsak merupakan suku yang mendiami Desa Sigulai. Namun suku ini tidak diketahui asal-muasalnya dari mana namun keberadaan suku ini ada di Pulau Simeulue.

#### 11. Suku Datuk Mudo

Suku Datuk Mudo merupakan sebuah suku yang mendiami Pulau Simeulue yang tersebar di beberapa Kecamatan. Pada saat peneliti melakukan wawancara, informan mengatakan suku Datuk Mudo berasal dari Bugis namun ada juga yang mengatakan dari Ambon sama halnya dengan suku Lanteng. Jadi suku Datuk Mudo merupakan suku pendatang dan telah menetap di Simeulue.<sup>66</sup>

## 12. Suku Simanjung

Suku Simanjung merupakan suku yang tersebar di berbagai daerah di kawasan Nusantara namun suku ini juga terdapat di Pulau Simeulue yang mendiami Kecamatan Simeulue Barat di bagian Sibigo.

Dari beberapa suku yang telah disebutkan di atas maka tidak heran lagi jika penduduk yang mendiami Simeulue merupakan penduduk pendatang.

### 3.1.5 Awal Mula Masuknya Etnis Minang ke Simeulue

Akulturasinya budaya Minang yang terjadi di Kota Sinabang memiliki latar belakang dari masuknya Tengku Khalilullah atau yang kerap disapa Nenek Ujung atau Tengku Diujung. Adapaun awal mula masuknya orang dan budaya Minang terdapat dalam sejarah asal muasal masuknya Islam di Simeulue.

Simeulue merupakan sebuah kepulauan pemekaran dari Aceh Barat. Pulau Simeulue disebut sebagai Pulau U dikarenakan sepanjang pulau ini ditanami pohon kelapa. Seiring berjalannya waktu dan pulau ini semakin dikenal menjadi Simeulue dan sekarang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Aceh.<sup>67</sup> Simeulue

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Anjar Asmara, Ketua Bidang Pemuda dan Kaderisasi MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>67</sup> Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, *Buku Panduan...*, hlm. 1.

merupakan sebuah kepulauan dan memiliki kehidupan serta kebudayaan dan adat istiadat sendiri seperti daerah daratan lainnya. Menurut Darul Amin Adami, penduduk yang mendiami kepulauan ini merupakan penduduk pendatang dari berbagai daerah dalam sejarahnya Nenek Moyang penduduk Simeulue merupakan asli pendatang.<sup>68</sup> Namun menurut Anjar Asmara, terdapat penduduk asli Simeulue yang mendiami Desa Salur, namun belum diketahui kejelasan dan kepastian penduduk asli yang dimaksud.<sup>69</sup>

Masuknya budaya Minang ke Pulau Simeulue sama halnya menceritakan kembali proses Islamisasi di Simeulue. Awal mula masuknya budaya Minang ke Simeulue berawal dari datangnya Tengku Khalilullah (Tengku Diujung). Tengku Diujung diutus oleh Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar Muda untuk menyampaikan atau menyebarkan agama Islam ke Simeulue. Sebelumnya Tengku Diujung ingin melakukan ibadah haji namun ketika Sultan Iskandar Muda mengetahui hal itu maka Sultan Iskandar Muda memberi pilihan kepada Tengku Diujung tersebut untuk memilih pekerjaan yang mulia untuk mengislamkan penduduk dalam satu pulau atau berangkat menunaikan ibadah haji.<sup>70</sup>

Tengku Diujung pun memilih untuk mengislamkan penduduk di Pulau Simeulue, namun Tengku Diujung tidak mengetahui di mana letak Pulau Simeulue sehingga Sultan Iskandar Muda memperkenalkan kepada Tengku Diujung seorang

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Darul Amin Adami, Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Anjar Asmara, Ketua Bidang Pemuda dan Kaderisasi MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Darul Amin Adami, Ketua MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

putri bernama Melur yang berasal dari Pulau Simeulue untuk menunjukkan jalan. Namun sebelum Tengku Diujung dan para rombongannya berangkat menuju Simeulue Tengku Diujung dinikahkan dengan putri tersebut agar tidak terjadi fitnah.

Setelah pernikahan Tengku Diujung dan Putri Melur. Mulailah rombongan Tengku Diujung berlayar menyeberangi atau mengarungi lautan menggunakan *Biduak* (Bahasa Padang/Minang) atau yang disebut dengan perahu. Perjalanan dimulai dari Banda Aceh menuju ke Meulaboh, kemudian sampai ke daerah Labuhan Haji bahkan sampai ke Singkil. Pada saat dalam perjalanan berlayar menuju Pulau Simeulue para rombongan Tengku Diujung dihadang oleh seorang Panglima Marhabib (Bajak Laut) yaitu seorang Raja di bagian Aceh Selatan kawasan bagian laut.

Panglima Marhabib menghentikan dan menantang Tengku Diujung untuk beradu kekuatan dan pada akhirnya Tengku Diujung menang sehingga Panglima Marhabib meminta untuk ikut ke Pulau U (Simeulue) dan diizinkan oleh Tengku Diujung dan mereka pun mulai melakukan perjalanan hingga sampai ke Teluk Simeulue. Sesampainya rombongan Tengku Diujung di Pulau Simeulue mereka berhadapan dengan Raja yang berkuasa di Pulau Simeulue yang bernama Datuk Makhodam Alamsati Songsongbulu atau yang sering disebut Raja Songsongbulu yang merupakan orang asli Lahapong Kuta Padang.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Salfiadis, *Hikayat Tengku Diujung Asal Usul Penduduk dan Perdaban Islam di Pulau Simeulue*, (Bintang Selatan, 2022).

Melihat kedatangan para Rombongan Tengku Diujung ke Pulau Simeulue Raja Songsongbulu mengatur berbagai tawaran dan tantangan kepada Tengku Diujung yaitu sebagai berikut;

1. Tengku Diujung dimasukan ke dalam guci dan dihanyutkan ke dalam sungai selama tujuh hari tujuh malam.
2. Tengku Diujung ditantang memasak nasi di dalam air laut.
3. Tengku Diujung diperintahkan datang ke rumah Songsongbulu pada waktu yang ditentukan yaitu pada malam hari dan tidak diperbolehkan membawa apapun selain baju yang di badannya.

Tantangan tersebut disampaikan langsung oleh pengawal Songsongbulu kepada Tengku Diujung. Tengku Diujung pun menyetujui tantangan dan tawaran tersebut. Akhirnya Tengku Diujung dan Raja Songsongbulu melalukan adu kesaktian tersebut. Dengan izin Allah Tengku Diujung memenangkan semua tantangan dan Raja Songsongbulu pun mengakui kealahannya kepada Tengku Diujung dan pada akhirnya Songsongbulu masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Tengku Diujung menceritakan maksud dan tujuannya kepada Songsongbulu, bahwasanya beliau datang ke Pulau Simeulue bukan untuk merebut kekuasaan Songsongbulu melainkan menjalankan perintah dari Sultan Iskandar Muda untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Simeulue. Mendengar cerita dari Tengku Diujung Raja Songsongbulu memberi izin untuk menyebarkan agama Islam dan kebudayaan di Pulau Simeulue. Dari itulah budaya dan agama Islam mulai menyebar luas ke Pulau Simeulue.

Tengku Diujung menyebarkan agama Islam dengan cara memperkenalkan budaya di mana budaya yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan budaya yang sudah ada di Pulau Simeulue. Dengan begitu masyarakat lokal dengan mudah mempelajari dan menerima budaya yang dibawa oleh Tengku Diujung dan mempelajari agama Islam. Agama tersebar dan budaya pun ikut menyatu dalam kehidupan masyarakat Simeulue di mana lambat laun budaya semakin erat dengan adat-istiadat yang dibangun dalam pulau tersebut sehingga terciptanya akulturasi budaya.<sup>72</sup>

Akulturasi merupakan proses utama dari adaptasi budaya terhadap lingkungan.<sup>73</sup> Terjadinya akulturasi budaya antara Minang dan budaya lokal dapat dirasakan pada era sekarang ini di mana akulturasi yang terjadi sangat tampak dan jelas dalam kehidupan masyarakat di Kota Sinabang yang hidup berdampingan dengan berbagai suku dari Sumatera yang salah satunya yaitu dari Minang. Budaya Minang sangat menyatu pada masyarakat Kota Sinabang bukan hanya masyarakatnya melainkan budaya dan adat istiadatnya.

Keberadaan dua suku bangsa dengan landasan budaya yang berbeda dan bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, tentu menimbulkan proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri terhadap pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat lokal.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Salfiadis, *Hikayat Tengku Diujung...*, 2022.

<sup>73</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), hlm. 63.

<sup>74</sup> Bhasier Gunawan, "Akulturasi Budaya dan Dampak Kehidupan Sosial (Studi Kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), hlm. 3.

Di Kota Sinabang dikenal dengan dua adat yaitu adat Bano dan adat Jamee.<sup>75</sup> Adat Bano merupakan sebuah adat yang sudah ada sebelum masuknya budaya luar. Adat Bano merupakan adat asli yang turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Sedangkan adat Jamee sendiri merupakan adat yang telah terjadi akulturasi antara adat asli dengan adat pendatang di Kota Sinabang sehingga terciptalah adat baru tetapi tidak menghilangkan adat aslinya.<sup>76</sup>

### **3.2 Respon Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Minang**

Akulturasi yang ada di Kota Sinabang lebih menyeluruh kepada pembentukan pola baru dari penyatuan dua budaya yang disebabkan dominasi kesamaan yang banyak dari budaya lokal dan budaya Minang. Sehingga menyebabkan penyesuaian antara dua kebudayaan yang hidup di lingkungan yang sama. Kesamaan budaya Minang dengan budaya lokal dapat dilihat pada adat pernikahan yang memiliki prinsip yang tidak jauh berbeda.

Masuknya etnis Minang ke Kota Sinabang mengakibatkan pembauran yang melibatkan akulturasi budaya namun tidak menyebabkan hilangnya keaslian budaya yang ada. Terjadinya akulturasi budaya di Kota Sinabang disebabkan proses sosial yang ditimbulkan antara masyarakat lokal dengan masyarakat Minang yang saling berkaitan sehingga menghasilkan unsur-unsur budaya baru.

Kedatangan etnis Minang ke Kota Sinabang mendapatkan respon yang baik dari masyarakat lokal, sehingga tidak menimbulkan konflik. Kehidupan yang

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Darul Amin Adami, Ketua MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Anjar Asmara, Ketua Bidang Pemuda dan Kaderisasi MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

berdampingan saling menguntungkan bagi kedua etnis tersebut baik dalam hal perdagangan dan dalam kehidupan sosial serta dapat dirasakan juga dalam bidang kebudayaan yang mengalami akulturasi. Dari respon masyarakat dan penerimaan masyarakat yang baik sehingga terjalinnya interaksi serta hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan inilah yang membentuk sebuah budaya baru namun tidak menghilangkan budaya aslinya.

Akulturasi budaya yang terdapat di Kota Sinabang berjalan secara damai sehingga mempermudah proses pembauran. Akulturasi disini diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang memiliki perbedaan di satukan dalam sebuah lingkungan yang sama dan saling mempengaruhi.

Budaya yang mengalami akulturasi dapat dirasakan dan menjadi pemersatu di setiap kalangan. Pada era sekarang ini dapat dirasakan dan dilihat secara langsung akulturasi budaya yang terjadi. Akulturasi budaya terjadi dikarenakan unsur alamiah di mana kebudayaan dari luar menyatu dan saling melengkapi sehingga lambat laun kebudayaan itu menjadi satu.

Dari beberapa pernyataan saat melakukan wawancara dan survey pada masyarakat lokal terhadap respon dari kedatangan masyarakat dan budaya Minang di Kota Sinabang. Sebagian besar masyarakat lokal menyatakan mendukung kedatangan budaya dan masyarakat Minang ke Kota Sinabang. Maksud mendukung disini bukan berarti masyarakat lokal terlibat dalam budaya Minang, namun masyarakat lokal dapat mendukung dan menerima masyarakat Minang di Kota Sinabang agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal dengan pendatang.

Namun tidak sedikit pula masyarakat lokal yang bersifat apatis dan ada pula yang menolak kedatangan masyarakat dan budaya Minang di Kota Sinabang. Masyarakat lokal yang bersifat apatis terhadap masyarakat dan budaya Minang hidup dalam lingkungan yang sama, namun tidak saling mempengaruhi karena disebabkan sifat yang apatis, selagi masyarakat pendatang tidak menimbulkan dampak negatif bagi budaya lokal maka dua kebudayaan ini akan hidup damai. Sedangkan masyarakat yang menolak kedatangan masyarakat dan budaya Minang memiliki ketakutan yang menyebabkan terjadinya konflik atau dapat menghambat proses perkembangan dan kelestarian budaya lokal.<sup>77</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal yang mendukung kedatangan masyarakat dan budaya Minang ke Kota Sinabang bukan tanpa alasan. Masyarakat lokal dapat menerima kehadiran masyarakat dan budaya Minang dikarenakan budaya Minang memiliki kesamaan dengan budaya lokal. Masuknya masyarakat dan budaya Minang ke Kota Sinabang dengan cara damai dan tidak memaksa, budaya Minang yang masuk dapat menjembatani perbedaan seperti bahasa, masuknya orang Minang dapat membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat lokal, berkembangnya budaya lokal yang diperbarui dengan budaya Minang, dan masyarakat Minang tidak menimbulkan hal-hal negatif bagi penduduk lokal serta tidak adanya unsur pemaksaan antara kedua kebudayaan.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Asmanuddin, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue pada tanggal 13 Juli 2023.

### 3.3 Dampak Kehadiran Orang Minang di Kota Sinabang

Dampak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negatif.<sup>78</sup> Menurut Edwar, perbedaan budaya bukanlah perkara mudah, banyak hambatan yang perlu dilalui. Namun, tidak sedikit pula daya dukung ketika terjadi perbedaan budaya. Edwar mengatakan bahwasanya dampak dari kehadiran orang Minang di Kota Sinabang sangat terlihat dalam kehidupan sosial yang saling menghargai satu sama lain, baik masyarakat lokal maupun pendatang.<sup>79</sup>

Menurut Mersiyulanda, masyarakat lokal yang ada di Kota Sinabang dapat menerima budaya dan masyarakat Minang disebabkan keterbukaan masyarakat lokal yang dapat menerima perbedaan budaya, adanya rasa simpati dan saling menghargai.<sup>80</sup> Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan beberapa informan, yang menjadi daya dukung terjadinya akulturasi budaya adalah adanya sikap keterbukaan, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang.

Sikap keterbukaan dalam hal ini adalah sikap untuk mampu berpikir secara logis dan menelaah baik buruk yang dapat diterima dari suatu interaksi atas budaya yang berbeda. Terbuka bukan berarti menerima segala hal yang masuk, namun

---

<sup>78</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2002), hlm. 243.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Edwar, masyarakat lokal Kota Sinabang pada tanggal 26 September 2023.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Mersiyulanda, masyarakat Desa Kebun Baru pada tanggal 25 September 2023.

dapat berpikir lebih maju untuk dapat melihat segala kondisi secara logis sebelum mengambil suatu keputusan.<sup>81</sup>

Dampak Budaya Minang yang masuk menimbulkan warna baru pada budaya lokal dan memiliki ciri khas tersendiri. Akulturasi budaya terjadi bukan karena terjadinya pemaksaan atau konflik melainkan akulturasi budaya terjadi karena terjalinnya kecocokan dan kesamaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Akulturasi budaya di Kota Sinabang terdapat dalam beberapa segi yang sering di lihat, yaitu sebagai berikut:

1. Akulturasi dalam segi kesenian

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa. Semakin tinggi nilai kesenian suatu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan yang tidak pernah lepas dari peran masyarakat, karena kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreativitas manusia.<sup>82</sup>

Seni merupakan fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Seni juga merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal.<sup>83</sup> Jadi seni adalah ungkapan batin manusia berupa ide/gagasan yang diwujudkan dalam sebuah karya, baik dalam wujud rupa, suara maupun gerak. Seni

---

<sup>81</sup> Rahmawati, "Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban di Kelurahan Antang Makassar)", *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm. 76.

<sup>82</sup> Ansar Salihin, *Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya*, (Institut Seni Indonesia (ISI)-Padang Panjang, 2012), hlm. 1.

<sup>83</sup> Triyanto, "Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni", *Jurnal Imajinasi*, Vol. XII, No. 1, 2018, hlm. 69.

juga termasuk wujud benda dan tak benda yang memiliki nilai keindahan di dalamnya baik penglihatan maupun pendengaran.

Di Kota Sinabang terdapat kesenian yang disebut tradisi lisan (*nandong*) dan seni tari yang diiringi gendang. Dalam upacara pernikahan seni tradisi lisan berisi syair-syair yang berupa nasihat, jika dalam sebuah peringatan seperti tsunami dalam syair tersebut berupa perintah dan sebagainya. Syair-syair tersebut menggunakan bahasa Simeulue seperti Bahasa Devayan dan juga Bahasa Jamee.<sup>84</sup>

**Gambar 3.1** Pertunjukkan tari payung pada upacara pernikahan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain tradisi lisan, seni juga dapat dinikmati dalam upacara pernikahan di Kota Sinabang seperti yang terdapat pada gambar 3.1 di atas. Adapun seni yang dimaksud adalah seni tari payung yang di perankan oleh dua orang yang memperagakan gerakan-gerakan menggunakan payung dan selendeng.<sup>85</sup> Tari payung pada umumnya merupakan tari tradisional khas Minang. Jika di telusuri tari payung tradisional Minang diperankan oleh beberapa pasang pemain yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang berjumlah genap.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Suharman, Ketua Bidang Pusako Adat/Pembina Khasah Adat MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Armin, masyarakat lokal Kota Sinabang pada tanggal 17 Juli 2023.

Kebudayaan yang disebarkan oleh Tengku Diujung sangatlah menarik di mana peradaban-peradaban budaya di Kota Sinabang pada saat itu masih belum ada aturan-aturan, adat-istiadat yang ada pada masyarakat Kota Sinabang diperkenalkan dan budaya-budaya yang telah ada ditunjukkan atau dipamerkan karena pada dasarnya masyarakat Kota Sinabang sangat pandai dalam bersyair dan baju adat masuk ke Kota Sinabang dengan perantara masuknya penduduk-penduduk yang berasal dari Minang dan menetap di Kota Sinabang dan sebagai bukti bahwa mereka berasal dari Minang.

## 2. Akulturasi dalam segi pernikahan

Saling berkomunikasi dan menerima budaya lain akan mempermudah akulturasi budaya terjadi terutama dalam pernikahan. Akulturasi dapat membangun dan menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi satu. Akulturasi yang paling cepat proses terjadinya terdapat dalam pernikahan karena melibatkan dua kepribadian individu yang berbeda. Akulturasi budaya pada pernikahan merupakan proses yang terjadi dalam menyatukan dua budaya yang berbeda. Bahkan akulturasi pernikahan dapat terjadi tidak hanya dalam satu daerah maupun provinsi akan tetapi dapat pula terjadi melalui beda provinsi maupun kota.<sup>86</sup>

Di Kota Sinabang akulturasi pernikahan terjadi melibatkan dua kebudayaan, yaitu budaya dari Minang dan budaya lokal. Kedua pengantin sepakat menggunakan kedua adat secara bersamaan.<sup>87</sup> Seperti terdapat dalam gambar 3.2 di

---

<sup>86</sup> Bhasier Gunawan, "Akulturasi Budaya dan Dampak Kehidupan Sosial (Studi Kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), hlm. 33.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Rajuman Sari, Wakil Ketua I MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

bawah kedua pengantin menggunakan baju adat yang berasal dari Minang sedangkan pelaminan yang digunakan merupakan pelaminan khas Simeulue.

**Gambar 3.2 Penggunaan baju adat Minang dan pelaminan khas Simeulue**



Sumber: Dokumentasi dari bapak Asmanuddin.

Perbedaan budaya bukan sebuah halangan untuk hidup bersama. Perbedaan inilah yang menjadi penyatuan dan menjadi keunikan sendiri di masyarakat di Kota Sinabang. Akulturasi dapat digambarkan sebagai pola penyatuan antara dua kebudayaan. Penyatuan di sini tidak beraharti bahwa kesamaannya lebih banyak dari pada perbedaannya, melainkan kedua kebudayaan yang saling berinteraksi menjadi semakin serupa dibandingkan sebelum berinteraksi antara keduanya. Akulturasi disebut sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di saat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Lusya Safitri, Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2015.

**Gambar 3.3 Bentuk pelaminan adat khas Simeulue**



Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 3.4 Bentuk baju adat pernikahan khas Simeulue**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.3 dan gambar 3.4 di atas merupakan bentuk asli baju adat dan pelaminan adat di Simeulue khususnya di Kota Sinabang. Namun, *sunting* (mahkota) yang digunakan pengantin perempuan memiliki kemiripan dengan *sunting* pada pernikahan adat Minang. Sebelum terjadinya akulturasi pernikahan antara budaya Minang dan budaya lokal, masyarakat setempat memakai baju adat yang ada namun ketika terjadi akulturasi, kedua pengantin dapat menyesuaikan selera sesuai pilihan dan kesepakatan kedua belah pihak. Namun pada era sekarang

pelaminan di Kota Sinabang telah mengalami perubahan seperti yang terdapat pada gambar 3.5 di bawah ini.

**Gambar 3.5 Pelaminan adat yang telah terakulturasi di Kota Sinabang**



Sumber Dokumentasi dari Riska

Sedangkan untuk baju adat dalam pernikahan di Kota Sinabang disesuaikan dengan minat dan keinginan si pengantin. Pengantin dapat menggunakan baju adat khas Simeulue, namun tidak sedikit pula masyarakat di Kota Sinabang menggunakan baju adat pengantin yang lebih modern, seperti baju adat pernikahan khas Aceh yang pada umumnya. Selain menggunakan baju adat Aceh, ada pula pengantin yang menggunakan baju adat Minang seperti yang terlihat pada gambar 3.6 di bawah ini.

AR - RANIRY

**Gambar 3.6 Baju adat Minang pada malam berinai**



Sumber: Dokumentasi dari Aci

Gambar 3.6 di atas merupakan salah satu baju adat khas budaya Minang yang digunakan dalam adat pernikahan di Kota Sinabang. Pengantin menggunakan baju adat Minang pada malam *malaulu* (malam berinai) yang merupakan hasil kesepakatan keluarga pengantin yang berasal dari Minang dengan ketua adat lokal.

Dari penjelasan di atas pada penggunaan baju adat dan pelaminan adat di Kota Sinabang telah mengalami akulturasi dan perubahan. Akulturasi terdapat pada penggunaan baju adat Minang dan penggunaan pelaminan adat khas Simeulue. Sedangkan perubahan yang dimaksud adalah pakaian atau pelaminan telah mengikuti zaman yang semakin modern di mana pakaian adat sudah mengalami penambahan pernak-pernik, dan ada juga yang menggunakan baju ala India, begitupun dengan pelaminan yang mulai modern. Perubahan yang terjadi bukan berarti telah melupakan budaya asli melainkan perubahan terjadi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin modern.

### 3. Akulturasi dalam segi masakan

Akulturası bukan hanya melibatkan bahasa dan seni namun akulturası juga terlibat dalam hal masakan di Kota Sinabang. Masakan di Kota Sinabang umumnya sama halnya dengan masakan di daerah lainnya. Namun masakan rumahan di Kota Sinabang terdapat akulturası. Hal inilah yang menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus dan menjadi sebuah keharusan yang wajib di sediakan setiap kegiatan baik kenduri kematian, pernikahan, tujuh bulanan, khitanan serta acara-acara besar lainnya. Masakan ini terbilang sangat rumit karena proses pengolahannya yang sangat lama dan memakan waktu berjam-jam.

Simeulue yang dikenal dengan kepulauan yang banyak ditumbuhi pohon kelapa menjadi target akulturası dalam segi masakan. Masakan yang menjadi sebuah keharusan yang dihidangkan adalah rendang.<sup>89</sup> Rendang pada umumnya merupakan masakan khas Minangkabau atau Minang yang dikenal dengan rendang Padang. Namun rendang semakin dikenal dan tersebar luas hingga melampaui wilayah aslinya berkat budaya merantau dan menjadi masakan favorit di berbagai daerah di Asia.

Rendang atau yang disebut juga randang dalam Bahasa Minang merupakan hidangan berbahan dasar daging yang dihasilkan dari proses memasak dalam waktu yang lama dengan menggunakan aneka rempah-rempah dan santan. Rendang memiliki posisi istimewa dalam budaya masyarakat Minang. Rendang memiliki makna filosofi tersendiri bagi masyarakat Minang Sumatera Barat, yaitu musyawarah dan mufakat, yang terdiri dari empat bahan pokok yang

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Asmanuddin, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue pada tanggal 13 Juli 2023.

melambangkan keutuhan masyarakat Minang. Secara simbolik, *daging* (daging sapi atau kerbau) melambangkan “*niniak mamak*” (para pemimpin suku adat), *karambi* (kelapa) melambangkan “*candiak pandai*” (kaum intelektual), *lado* (cabai) melambangkan “*alim-alima*” yang tegas untuk mengajarkan syariat agama, dan *pamasak* (bumbu) melambangkan keseluruhan masyarakat Minang. Dalam teradisi Minang, rendang adalah hidangan yang wajib disajikan dalam setiap perayaan adat.<sup>90</sup>

Akulturasinya yang terjadi antara entis Minang dengan masyarakat Kota Sinabang menghasilkan aneka ragam akulturasi salah satunya di bidang masakan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya masakan yang paling populer pada masyarakat Minang yaitu rendang. Rendang pun semakin luas hingga masyarakat di Kota Sinabang dapat mempelajari proses memasak rendang yang dikenalkan langsung oleh entis Minang yang masuk. Masakan rendang pun populer di kalangan masyarakat Kota Sinabang.

Dari ketiga akulturasi budaya yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Kota Sinabang dapat peneliti simpulkan bahwa respon masyarakat di Kota Sinabang terhadap perkembangan budaya Minang pun sangat baik. Masyarakat di Kota Sinabang dapat menerima perbedaan budaya yang hadir dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya baru. Begitupun sebaliknya, masyarakat Minang dapat menerima dan dapat menyatukan diri dalam sendi-sendi

---

<sup>90</sup> [www.pesankubah.com](http://www.pesankubah.com) “Menyelisik Arti Masakan Rendang Minangkabau dalam Maknanya”, 2023. Di akses pada tanggal 18 Agustus 2023.

kehidupan dan budaya yang ada di Kota Sinabang. Inilah akulturasi budaya yang saling menguntungkan bagi kedua etnis tanpa melibatkan konflik.

Dampak dari akulturasi budaya menyebabkan Kota Sinabang memiliki beberapa budaya yang diadopsi dari berbagai suku. Salah satunya suku Minang. Dampak kehadiran orang Minang di Kota Sinabang mengakibatkan terjalannya ke keluarga yang harmonis, terjalannya interaksi, dan menyatunya budaya dan kesenian. Kehadiran orang Minang ke Kota Sinabang memiliki dampak positif, namun bukan berarti tidak memiliki dampak negatif.

Terdapat beberapa dampak negatif dan positif akibat terjadinya akulturasi. Adapun dampak negatif sebagai berikut:

1. Hilangnya kesadaran identitas budaya

Dampak dari akulturasi salah satunya menyebabkan terjadinya perpaduan budaya. Seperti di Kota Sinabang dampak dari akulturasi ini sangat menonjol di bidang bahasa. Tidak heran ketika masuk ke Kota Sinabang masyarakat lokal menggunakan Bahasa Jamee. Sebenarnya penggunaan Bahasa Jamee ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Kota Sinabang dan masyarakat yang ada di Simeulue karena bahasa ini dapat menjembatani perbedaan bahasa di sana.

Terdapat dampak negatif yang ditimbulkan karena budaya asli yang ada di Kota Sinabang seakan hilang. Penduduk Kota Sinabang seakan lupa dengan bahasa aslinya. Bukan itu saja kebanyakan pemuda-pemudi baik pelajar hingga mahasiswa/i tidak bisa menggunakan bahasa asli Simeulue. Inilah yang disayangkan dampak negatif dari Akulturasi yang terjadi.

Selain bahasa, dampak negatif dapat terlihat dari gaya hidup yang semakin glamor mengikuti zaman yang semakin modern sehingga kesadaran identitas diri seakan-akan hilang. Inilah yang ditakuti terjadinya akulturasi budaya. Bukan hanya itu banyak suku etnis yang masuk membuat masyarakat tidak sadar akan pergeseran budaya yang terjadi.<sup>91</sup>

## 2. Minimnya pengetahuan tentang budaya

Semakin modern pengetahuan tentang budaya pun semakin tidak diperdulikan. Bagaimana tidak masyarakat Kota Sinabang semakin sibuk dengan budaya luar, sehingga lupa akan budaya sendiri. Sebenarnya budaya yang ada di Simeulue khususnya di Kota Sinabang sangat unik dan bervariasi namun tidak banyak orang yang mengetahui tentang budaya yang ada di Kota Sinabang. Kota Sinabang sendiri memiliki sejarah yang panjang namun karena minimnya orang-orang yang mengembangkan sejarah dan budaya serta adat istiadat, mengakibatkan sejarah dan budaya menghilang dan pudar.

Minimnya pengetahuan tentang budaya mengakibatkan pudarnya kebudayaan yang ada. Akibat dari minimnya pengetahuan tersebut dapat dirasakan di kalangan anak-anak, muda-mudi, masyarakat biasa hingga kalangan para pemimpin yang tinggal di Kota Sinabang.

Dari kedua dampak di atas terlihat betapa kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebudayaannya. Sehingga kebanyakan masyarakat minim pengetahuan akan budaya yang ada di Simeulue khususnya di Kota Sinabang,

---

<sup>91</sup> Tisa Ramayani, “*Culture Shock* Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 78.

bukan hanya para orang tua yang minim pengetahuan tetapi para pelajar serta mahasiswa/i pun minim pengetahuan terhadap kebudayaan sendiri. Inilah yang menjadi dampak dari akulturasi budaya yang ada di Kota Sinabang. Dari itu terdapat sebuah tampan kecil dari Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, yang mengatakan “Budaya itu dikembangkan bukan dilestarikan” yang dimaksudkan agar masyarakat yang tinggal di Kota Sinabang dapat mengembangkan budaya yang ada bukan hanya dilestarikan sebagai pemanis mata.<sup>92</sup>

Adapun dampak positif dari Akulturasi yang terjadi sebagai berikut:

1. Dikenalnya budaya lokal Simeulue

Budaya Minang yang masuk ke Kota Sinabang memiliki kemiripan dengan budaya lokal sehingga mempermudah dalam hal adaptasi dengan budaya setempat. Selain terdapat kemiripan, terdapat pula perbedaan yang cukup signifikan. Budaya yang berkembang di Kota Sinabang atas pengaruh kesenian dari budaya Minang, baik dalam adat pernikahan maupun kesenian lainnya.

Budaya di Kota Sinabang semakin dikenal karena memiliki latar belakang sejarah masuknya Islam ke Simeulue. Melalui perantara Tengku Khalilullah atau Tengku Diujung yang berasal dari Minang, inilah yang menjadi awal mula masuknya budaya Minang ke Kota Sinabang. Dari latar

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Suharman, Ketua Bidang Pusako Adat/Pembina Adat MAA Kabupaten Simeulue pada tanggal 04 Juli 2023.

belakang tersebut mulailah berkembang dan terjadinya akulturasi budaya di Kota Sinabang.

## 2. Berkembangnya budaya lokal

Dampak kedua ini menjelaskan bahwa dengan terjadinya akulturasi dengan budaya Minang, masyarakat Kota Sinabang dapat mengembangkan dan melestarikan serta memperkenalkan budaya lokal yang ada agar tidak hilang akibat terjadinya akulturasi budaya. Dampak dari masuknya budaya Minang terhadap masyarakat di Kota Sinabang menjadi sebuah dorongan bagi masyarakat setempat untuk memperkenalkan budaya lokal.

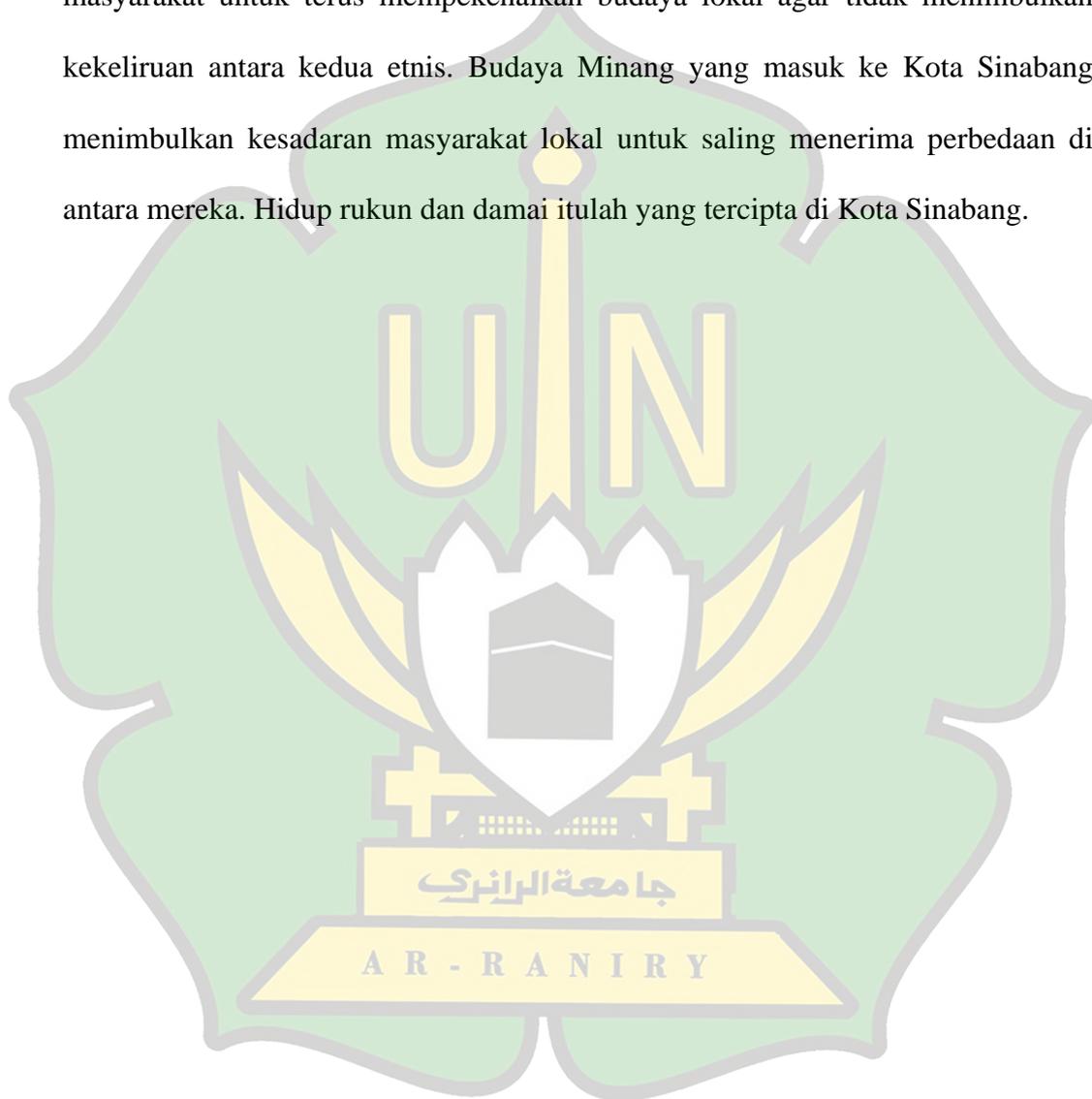
Budaya Minang masuk ke Kota Sinabang menimbulkan ide-ide baru. Baik di kalangan para pemimpin adat maupun kalangan masyarakat untuk terus memperkenalkan budaya lokal. Berkembangnya budaya lokal di tengah-tengah masyarakat pendatang menimbulkan sebuah dorongan agar masyarakat pendatang dapat mempelajari serta menerima budaya yang ada. Sehingga ketika masyarakat pendatang masuk dan melihat budaya yang ada dapat menyesuaikan dengan budaya yang telah mereka miliki agar tidak menimbulkan konflik di antara kedua etnis.

## 3. Terbentuknya peluang usaha

Masuknya orang Minang ke Kota Sinabang memberi peluang usaha bagi masyarakat lokal. Bagaimana tidak, masyarakat lokal dapat menjual serta menawarkan berbagai hasil bumi kepada para pedagang Minang. Selain itu

masyarakat lokal juga dapat bekerja di toko-toko orang Minang dan dapat mengurangi resiko pengangguran.<sup>93</sup>

Dari beberapa dampak positif di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya masyarakat untuk terus memperkenalkan budaya lokal agar tidak menimbulkan kekeliruan antara kedua etnis. Budaya Minang yang masuk ke Kota Sinabang menimbulkan kesadaran masyarakat lokal untuk saling menerima perbedaan di antara mereka. Hidup rukun dan damai itulah yang tercipta di Kota Sinabang.



---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Abdul Hamka, pedagang di Kota Sinabang pada tanggal 13 Juli 2023.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur) adalah sebagai berikut:

#### **1. Respon masyarakat lokal terhadap kedatangan masyarakat dan budaya Minang di Kota Sinabang**

Respon masyarakat lokal terhadap kedatangan masyarakat dan budaya Minang di Kota Sinabang mengakibatkan akulturasi budaya. Akulturasi terjadi di Kota Sinabang melibatkan dua kebudayaan, yaitu budaya lokal dan budaya Minang. Akulturasi lahir dari terbentuknya interaksi sosial yang baik dan respon dari penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat dan budaya Minang. Dari penerimaan yang baik lahirlah pola-pola atau unsur-unsur budaya baru dengan nilai yang tinggi namun tidak menghilangkan identitas keaslian budaya lokal. Sehingga lambat laun kedua kebudayaan saling berkaitan satu sama lain dan melahirkan berbagai budaya yang terakulturasi.

Masyarakat lokal dapat menerima budaya dan masyarakat Minang disebabkan dominasi kesamaan yang banyak dari budaya lokal dan budaya Minang. Sehingga menyebabkan penyesuaian antara dua kebudayaan yang hidup di lingkungan yang sama. Masuknya masyarakat dan budaya Minang ke Kota Sinabang dapat menjembatani perbedaan seperti bahasa, membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat lokal, berkembangnya budaya lokal yang di perbarui

dengan budaya Minang, dan masyarakat Minang tidak menimbulkan hal-hal negatif bagi budaya lokal.

## 2. Dampak kehadiran orang Minang terhadap budaya lokal di Kota Sinabang

Dampak kehadiran orang Minang terhadap budaya lokal melibatkan beberapa budaya yang terakulturasi dengan budaya Minang. Adapun beberapa budaya tersebut terbagi dalam beberapa segi, yaitu pernikahan, seni dan masakan. Dari beberapa segi yang terakulturasi terdapat dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan budaya lokal di Kota Sinabang. Dampak negatif dari masuknya orang Minang adalah hilangnya kesadaran identitas diri dan minimnya pengetahuan tentang budaya bagi masyarakat lokal. Sedangkan dampak positifnya adalah dikenalnya budaya lokal Simeulue, berkembangnya budaya lokal, dan terbentuknya peluang usaha bagi masyarakat lokal yang ada di Simeulue khususnya yang tinggal di Kota Sinabang.

Dampak yang ditimbulkan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya memperkenalkan budaya lokal agar tidak menimbulkan kekeliruan antara kedua etnis. Selain itu dampak negatif yang di lihat menjadi salah satu tamparan bagi masyarakat Simeulue khususnya penduduk lokal yang tinggal di Kota Sinabang agar tidak berleha-leha dengan budaya yang semakin modern. Sebaliknya masyarakat harus mengenal jati diri dari identitas budaya yang ada di Simeulue agar tidak hilang begitu saja dan sebagai aset bagi generasi selanjutnya.

## 4.2 Saran

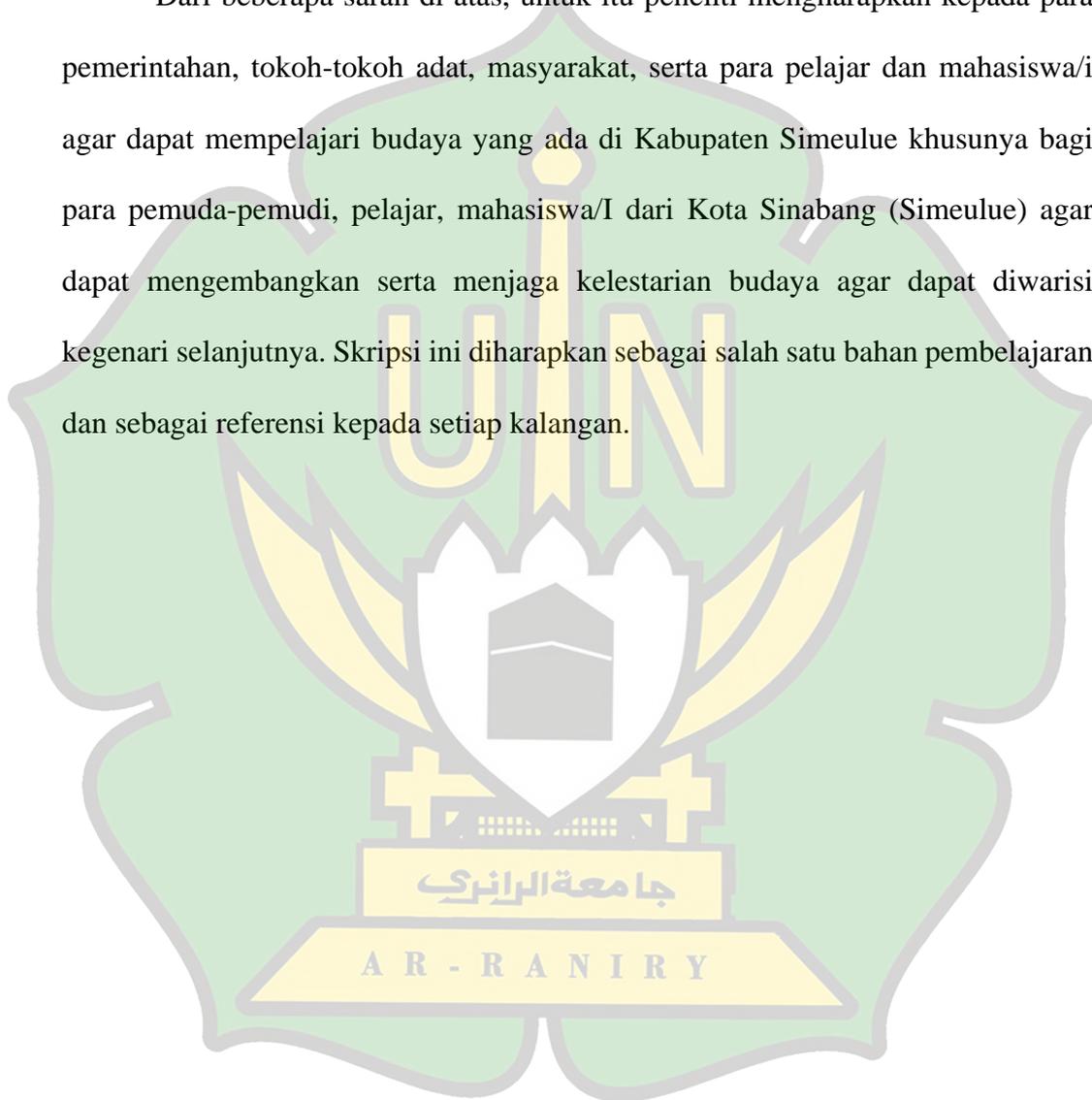
Mengenai Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur) maka dari itu peneliti dapat menampilkan

skripsi ini kepada berbagai pihak dan agar memberikan motivasi bagi generasi muda untuk terus mengembangkan dan mewariskan serta dapat mempelajari budaya-budaya lokal yang ada di Kabupaten Simeulue. Adapun sara-saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintahan Kabupaten Simeulue untuk terus mengembangkan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat Kabupaten Simeulue.
2. Diharapkan kepada Pemerintahan Kabupaten Simeulue untuk menambah referensi, buku-buku, dokumen atau file-file yang membahas mengenai budaya dan sejarah Kabupaten Simeulue, budaya lokal kabupaten Simeulue dan lain sebagainya, serta agar mempermudah setiap kalangan untuk menelusuri budaya dan sejarah Kabupaten Simeulue.
3. Diharapkan kepada tokoh-tokoh adat yang ada di Kabupaten Simeulue untuk dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk menjaga serta mengembangkan budaya lokal.
4. Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Simeulue untuk selalu bekerjasama serta mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya lokal.
5. Diharapkan kepada setiap kalangan baik masyarakat biasa, tokoh-tokoh adat, pemerintahan dinas/sipil, pelajar serta mahasiswa/i untuk terus mempelajari dan mengembangkan warisan budaya lokal Kabupaten Simeulue agar tidak hilang karena perkembangan zaman.

6. Diharapkan kepada setiap kalangan untuk terus mengembangkan budaya lokal agar warisan budaya lokal Kabupaten Simeulue dapat dikenal baik dalam negeri maupun luar daerah atau kota.

Dari beberapa saran di atas, untuk itu peneliti mengharapkan kepada para pemerintahan, tokoh-tokoh adat, masyarakat, serta para pelajar dan mahasiswa/i agar dapat mempelajari budaya yang ada di Kabupaten Simeulue khususnya bagi para pemuda-pemudi, pelajar, mahasiswa/I dari Kota Sinabang (Simeulue) agar dapat mengembangkan serta menjaga kelestarian budaya agar dapat diwarisi kegenari selanjutnya. Skripsi ini diharapkan sebagai salah satu bahan pembelajaran dan sebagai referensi kepada setiap kalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdurrahmat Fathoni. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006).
- Ansar Salihin. *Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya*. (Institut Seni Indonesia (ISI)-Padang Panjang. 2012).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kecamatan Simeulue Timur*. 2019.
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015).
- Dwi Ratna Nurhajirin, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Febiona. *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). 2015).
- Fadhilatunnisa Santosa. *Asal Mula dan Sejarah Etnik Minangkabau*. (Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas Padang. 2021).
- Halaluddin. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi Sebuah Penelitian Kualitatif*. (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018).
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Bina Cipta. 1988).
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2011).
- Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka 2023.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara. 1993).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru. 2003).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).
- Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue. *Buku Panduan: Adat dan Reusam Perkawinan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh*. (Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Simeulue. 2014).

- Miftah Nasution. *Nandong Seni T tutur Penuh Makna dari Pulau Simeulue*. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia. Banda Aceh. 2018).
- Miles dan Huberman. *Analisis data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992).
- Muh. Wahyu. *Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020).
- Muhammad Sa'ad. *Kota Sinabang Studi Tentang Perdagangan dalam Perspektif Sejarah*. (Darussalam-Banda Aceh. 1984).
- Nor Huda. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Ar-Ruzz Media. 2013).
- Pusat Penelitian Balitbang, *Akulturası Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Balitbang. Kemendikbud. 2017).
- Salfiadis. *Hikayat Tengku Diujung Asal Usul Penduduk dan Peradaban Islam di Pulau Simeulue*. (Bintang Selatan. 2022).
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. (Yogyakarta: Deepublish. 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta. 2019).
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya. 2002).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. (Jakarta: Balai Pustaka. 1997).
- Wina Puspita Sari, dan Menati Fajar Rizki. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri. 2021).
- Zainal Arifin dalam buku Kristanto, V. H. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2018).

Zulyani. *Ragam Suku Bangsa di Indonesia*. (Bandung: Alfabeta. 2012).

### **Sumber Skripsi, Jurnal, dan Artikel**

A. Habibullah, M. Adinda SA, dan LN. Azizah Hoerunnisa. “Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah”. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Vol. 22, No. 1. 2022.

Bhasier Gunawan. “Akulturasi Budaya dan Dampak Kehidupan Sosial (Studi Kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)”. *Skripsi*. (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup. 2022).

Evi Monita. “Kesadaran Identitas Kesukuan dalam Masyarakat Simeulue Timur”. *Skripsi*. (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018).

H. Khomsahril Romli. “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik”. *IJTIMAYYA: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 8, No. 1. 2015.

Jhon W Berry. “Akulturasi: Hidup Sukses dalam Dua Budaya”. *Jurnal Internasional Hubungan Antar Budaya*. Vol. 1, No. 29. 2005.

Lusia Safitri, Setyo Utami. “Teori-teori Adaptasi Antar Budaya”. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 7, No. 2. 2015.

Muhammad Fauzi. “Akulturasi Budaya dan Nuansa Religius di Makam Syekh Al-Wasila Syamsuddin Sebagai Tempat Ziarah Wali di Kelurahan Setono Gedong Kecamatan Kota Kediri”. *Skripsi*. (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. 2022).

Muntasirul Abrar. “Akulturasi Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* pada Suku Aceh di Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”. *Skripsi*. (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2021).

Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku-Prilaku Sosial”. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3, No. 2. 2018.

Nurhuda Widiana. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35, No. 2. 2015.

- Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri. "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)". *BIOTIK: Jurnal Ilm Biologi Teknologi dan Kependidikan*. Vol. 6, No. 1. 2018.
- Rahmawati. "Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban di Kelurahan Antang Makassar)". *Skripsi*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020).
- Rena Yulia. "Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampong Aie Kecamatan Simeulue Tengah". *Skripsi*. (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018).
- Ririn Putri Januaresti. "Pewarisan Nilai Etis dan Estetis dalam Tari Silat Gelombang di Masyarakat Simeulue, Aceh". *Tesis*. (Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. 2019).
- Sabriah Bangun, Nurbaini dan Agustrisno. "Simeulue: Wisata Terintegrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat". *Jurnal Prosiding Semnasfi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. (Sidoarjo-Indonesia. Vol. 1, No. 1. 2017).
- Suhardi. "Komunikasi Antar Budaya, Pembaruan, Asimilasi dan Problematikanya". *Skripsi*. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2017).
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. Vol. 1, No. 2. 2019.
- Tisa Ramayani. "Culture Shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan". *Skripsi*. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019).
- Triyanto. "Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*. Vol. XII, No. 1. 2018.
- Wiwit Tria. "Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Minangkabau dengan Masyarakat Etnis Jawa di Jorong Koto Agung Kanan Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung I Blok B Kabupaten Dharmasraya". *Skripsi*. (Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. 2016).
- Yusmalita. "Akulturasi Etnis Tionghoa di Aceh Selatan Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Selatan". *Skripsi*. (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2020).

## Sumber Situs Website

Ilham Choirul Anwar, (ed) Dipna V Putsanra. “Arti Akulturasi Menurut Sosiologi: Koentjaraningrat hingga Lauer”. 2021. Diakses pada tanggal 29 September 2023 dari situs: <https://tirti.id/arti-akulturasi-menurut-sosiologi-koentjaraningrat-hingga-lauer-gjk>

“Kabupaten Simeulue”. Universitas Sains dan Teknologi, Semarang, 2022. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023 dari situs: [www.p2k.stekom.ac.id](http://www.p2k.stekom.ac.id)

Munthadar, “Mengenal Suku-Suku di Provinsi Aceh”, 2018. Di akses pada tanggal 6 Juni 2023 dari situs: [www.steemit.com](http://www.steemit.com)

“Sejarah Suku Jamee di Aceh”, Pemerintah Aceh, 2018. Di akses pada tanggal 3 Juni 2023 dari situs: [www.Acehprov.ad.id](http://www.Acehprov.ad.id)

Sekretariat Majelis Adat Aceh, “Simeulue dalam Pelukan Adat Aceh dan dalam Cangkraman Budaya Penjajah”, 2023. Di akses pada tanggal 6 juni 2023 dari situs: [www.maa.Acehprov.go.id](http://www.maa.Acehprov.go.id)

[www.pesankubah.com](http://www.pesankubah.com) “Menyelisik Arti Masakan Rendang Minangkabau dalam Maknanya”, 2023. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023.

[www.simeuluekab.go.id](http://www.simeuluekab.go.id) “Tentang Simeulue”. Diakses pada tanggal 02 Desember 2022 dari situs: <https://halaman/tentang-simeulue>



## Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor :1953/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang  
**PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Misfayani/ 190501030  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 06 Desember 2022  
Dekan

  
SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1152/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2023  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue Di Sinabang
2. Kepala Kantor Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue Di Sinabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MISFAYANI / 190501030  
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Rukoh Jln.Tgk Di Blang II No 43 Tanjung Selamat, Darussalam-Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Akulturası Budaya Minang Di Simeulue Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 21 September  
2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

AR - RANIRY

### Lampiran 3



## MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

مجلس عادة اچيه

## KABUPATEN SIMEULUE

Jl. Tgk. Diujung – Simeulue

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 /120/2023

1. Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MISFAYANI  
Nim : 190501030  
Semester/Jurusan : VIII/ Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar telah melaksanakan Penelitian tentang Akulturasi Budaya Minang di Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue.

2. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinabang, 10 Juli 2023

KETUA MAJELIS ADAT ACEH  
KABUPATEN SIMEULUE,

  
DARUL AMIN ADAMY

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 4

**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE**  
**DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN**  
Jln. Baru Suka Kode Pos 23891 Telp. (0650) 7000299  
Email: disparbud.go.1@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 430/129/2023

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Banda Aceh Nomor : 1152/Un.08/FAH.L/PP.00.9/06/2023 tanggal 21 Juni 2023 maka dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : MISFAYANI  
NIM : 190501030  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Semester : VIII  
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Minang di Simeulue Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur  
Alamat : Rukoh Jln, Tgk di Blang No 43 Tanjung Selamat Darussalam Banda Aceh.

Untuk maksud tersebut pada prinsipnya pihak kami tidak merasa keberatan dan dapat menyetujui Ijin Wawancara Penelitian Ilmiah Mahasiswi dengan judul Skripsi "Akulturasi Budaya Minang di Simeulue Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur" dengan ketentuan sesuai peraturan Perundang-Undangan yang berlaku untuk itu.

Demikian Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Dikeluarkan di : Sinabang  
Pada tanggal : 13 Juli 2023  
Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan  
Kabupaten Simeulue, *A*

**AR - R A N I R Y**  
*Asmanuddin, SH.MH*  
Pembina Utama Muda (IV/c)  
NIP. 19650417 200112 1 002

**Lampiran 5****DAFTAR INFORMAN**

<b>Daftar Nama-Nama Informan</b>				
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jabatan</b>
1	Asmanuddin, SH. MH	58 Tahun	Desa Ameria Bahagia, Sinabang (Minang)	Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue
2	Darul Amin Adami	62 Tahun	Desa Suka Karya, Sinabang	Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue
3	Rajuman Sari	69 Tahun	Desa Suka Damai, Sinabang	Wakil Ketua I MAA Kabupaten Simeulue
4	Drs. Asfaruddin	63 Tahun	Desa Suka Maju, Sinabang	Wakil Ketua II MAA Kabupaten Simeulue
5	Anjar Asmara	57 Tahun	Desa Air Dingin, Sinabang	Ketua Bidang Pemuda dan Kaderisasi MAA Kabupaten Simeulue
6	Mahlil	61 Tahun	Desa Amaiteng, Sinabang	Anggota Pusako Adat/Pembina Khasanah Adat MAA Kabupaten Simeulue
7	Suharman	60 Tahun	Desa Suka Jaya, Sinabang	Ketua Bidang Pusako Adat/Khasanah Adat MAA Kabupaten Simeulue
8	Abdul Hamkah	32 Tahun	Desa Air Dingin, Sinabang (Lokal)	Pedagang
9	Edwar	50 Thaun	Desa Air Dingin, Sinabang (Lokal)	-

10	Armin	55 Tahun	Desa Suka Jaya, Sinabang (Lokal)	-
11	Mersiyulanda	30 Tahun	Desa Kebun Baru (Minang)	-
12	Rosniar	54 Tahun	Desa Suka Jaya (Minang)	Pedagang
15	Mala	32 Tahun	Desa Suka Karya (Minang)	Guru
16	Fitriani	38 Tahun	Desa Suak Buluh	Pedagang



## Lampiran 6

### DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

Adapun list pertanyaan terkait dengan Akulturasi Budaya Minang di Simeulue (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang budaya lokal sebelum terjadinya akulturasi budaya?
2. Bagaimana sejarah masuknya budaya Minang ke Simeulue?
3. Di mana pertama kali masuknya budaya Minang di Simeulue?
4. Kapan terjadinya akulturasi budaya Minang dengan budaya lokal di Simeulue?
5. Apa yang menyebabkan terjadinya percampuran atau akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Minang?
6. Apa saja budaya Minang yang berbaur dengan budaya lokal di Simeulue?
7. Mengapa budaya Minang dapat diterima oleh masyarakat Simeulue terutama di Kota Sinabang?
8. Apa saja perubahan yang terjadi di Kota Sinabang ketika terjadinya akulturasi budaya antara Minang dan budaya lokal?
9. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap akulturasi atau pencampuran antara budaya Minang dan budaya lokal yang terjadi di Simeulue?
10. Bagaimana masyarakat Simeulue dapat menerima budaya Minang?
11. Apa tujuan dari akulturasi budaya yang terjadi di Kota Sinabang?
12. Bagaimana dampak yang terjadi dari orang Minang yang masuk ke Simeulue terhadap budaya lokal?
13. Sejauh yang bapak/ibu ketahui suku apa saja yang mendiami kepulauan Simeulue?
14. Mengapa penduduk Simeulue kebanyakannya orang pendatang?
15. Bagaimana cara masyarakat Minang dapat berbaur dengan masyarakat lokal di Kota Sinabang?
16. Dalam adat perkawinan menurut bapak/ibu adakah yang berbaur dengan adat atau budaya Minang?
17. Bagaimana cara masyarakat lokal dalam menyikapi budaya Minang yang semakin menonjol di Kota Sinabang?
18. Apakah kehadiran orang Minang dapat menguntungkan bagi masyarakat Simeulue?
19. Bagaimana sikap masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan orang Minang?
20. Apakah pembaruan budaya yang terjadi melibatkan konflik di antara masyarakat lokal?
21. Menurut bapak/ibu terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Minang apakah dapat mengalami perubahan bagi Kabupaten Simeulue?

**Lampiran 7**

**DOKUMENTASI**

**Gambar: Penyerahan dan pengambilan surat penelitian di MAA Kabupaten Simeulue**



Sumber: Dokumentasi Peribadi

**Gambar: Wawancara dan diskusi di MAA Kabupaten Simeulue**



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

**Gambar: Foto bersama ketua MAA beserta staff MAA Kabupaten Simeulue**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar: Wawancara dengan pedagang**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

AR - RANIRY

**Gambar: Wawancara dengan KADIS DISPARBUD Kabupaten Simeulue**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

## Lampiran 8

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : MISFAYANI
2. Tempat Tanggal Lahir : Alus-alus, 01 Januari 2001
3. Jenis Kelamina : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat Sekarang : Rukoh, Darussalam
  
9. Nama Orang Tua/Wali
  - a. Ayah : Mardiam
  - b. Ibu : Warni
  - c. Pekerjaan : Petani
  - d. Alamat : Desa Alus-alus, Kec. Teupah Selatan, Kab. Simeulue
  
10. Daftar Riwayat Pendidikan
  - a. SD : SD Negeri 6 Teupah Selatan
  - b. SMP : SMP Negeri 7 Teupah Selatan
  - c. SMA : SMK Negeri 1 Teupah Selatan
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

AR - RANIRY Banda Aceh, 18 November 2023

Penulis,

**MISFAYANI**